

***AT-TAMATSIL* DALAM ALQURAN**
(Telaah Terhadap Pemikiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Dakwah



Oleh:

AAN ANDESRA

NIM: 19651001

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

TAHUN 2023

***AT-TAMATSIL* DALAM ALQURAN**
(Telaah Terhadap Pemikiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Dakwah



Oleh:

AAN ANDESRA

NIM: 19651001

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

TAHUN 2023

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Assalamu'alaikum wr.wb

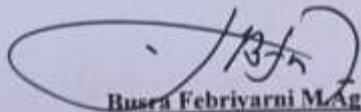
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Aan Andesra Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **"Al-Tamatsil dalam Alquran (Telaah Terhadap Pemikiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka)"**. Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Waasalamu'alaikum wr.wb

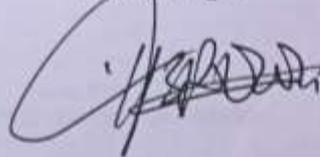
Curup, Februari 2023

Pembimbing I



Busca Febrivarni M.Ag
NIP. 1974022820000322003

Pembimbing II



Nurma Yunita, M.Th
NIP. 199103112019032014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

Jalan AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Faks. 21010
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39114

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 293 /ln.34/FU/PP.00.9/03/2023

Nama : Aan Andesra
NIM : 19651001
Prodi : Ilmu Alquran Dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul : *At-Tamatsil* dalam Alquran (Telaah Terhadap Pemikiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka)

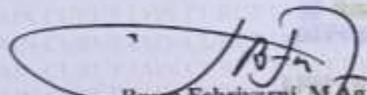
Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 6 Maret 2023
Pukul : 12.00-13.30 WIB
Tempat : Ruang Dosen FUAD

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat, guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir.

TIM PENGUJI

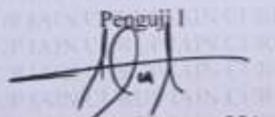
Ketua


Basma Febriyarni, M.Ag
NIP. 19740228200032003

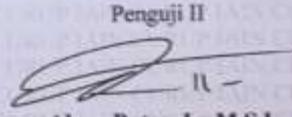
Sekretaris


Nurma Yunita, M.TH
NIP. 199103112019032014

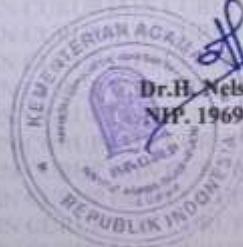
Penguji I

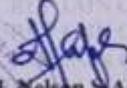

Dr. Hasep Saputra, MA
NIP. 198510012018011001

Penguji II


Alven Putra, Lc.M.S.I
NIP. 198708172020121001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr.H. Nelson, S.Ag, M.Pd.I,
NIP. 196905041998031006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**

Jl. Dr. AK. Gani, Kontak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010,
Curup 39119

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aan Andesra
NIM : 19651001
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Februari 2023



Aan Andesra

NIM. 19651001

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“At-Tamatsil dalam Alquran (Telaah Terhadap Pemikiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., MM selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. KH. Ngadri Yusra., M.Ag selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Fakhruddin., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Nurma Yunita., M.TH selaku Ketua Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

7. Bunda Busra Febriyarni, M.Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Nurma Yunita., M.TH selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di dunia perkuliahan.
9. Kedua orang tua saya Ayahanda Rozali dan Ibunda Hanila, beserta keluarga yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada saya.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, Februari 2023

Penulis,

Aan Andesra
NIM. 19651001

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. (Al-Baqarah: 286)

Jika Allah mengabulkan do'aku maka aku Bahagia, tapi jika Allah tidak mengabulkan doaku maka aku lebih bahagia.

Karena yang pertama adalah pilihanku, sedang yang kedua adalah pilihan Allah.

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Swt., yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai pada titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat saya hormati, teruntuk:

1. Terkhusus untuk orang tua terhebat, guru pertamaku serta harapan terbesar dalam setiap langkah prosesku Ayahanda Rozali dan Ibunda Hanila, yang tiada hentinya memberikan ketulusan cinta dan kasihnya, kesabaran dalam mendidik serta membesarkanku sampai saat ini, memberiku semangat, do'a, dukungan, nasehat, serta pengorbanan yang tak pernah terbalaskan dan tergantikan. Terima kasih banyak Ayah dan Ibu, semoga senantiasa Allah permudah segala urusanmu. *Aamiin ya Rabbal'alamin*.
2. Untuk kakakku tersayang Rohayati, Topan Irawan dan Nora Fitaia, serta seluruh keluarga besar yang telah menyanyangiku dan menyemangatiku. Terima kasih atas segenap kasih sayang dan cinta untukku.
3. Dosen pembimbingku Bunda Busra Febriyarni, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Nurma Yunita, M.TH selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian studi dan skripsi ini. Terima kasih banyak sudah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk para dosen Ilmu Alquran dan Tafsir dan para dosen IAIN Curup, terima kasih telah membimbingku dalam proses perkuliahan dan berbagi ilmu serta

pengetahuan yang Alhamdulillah bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.

5. Untuk rekan-rekan seperjuanganku keluar besar Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2019. Semoga Allah mempermudah setiap langkah dan usaha yang dilakukan dan Allah meridhai setiap langkah kita kelak.
6. Terima kasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dan semoga Allah memudahkan langkah kalian.

Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap isi dan pembahasan dari skripsi ini tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

ABSTRAK
AT-TAMATSIL DALAM ALQURAN
(Telaah Terhadap Pemikiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka)
Oleh: Aan Andesra

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pemikiran atau penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka mengenai ayat-ayat tentang *At-Tamatsil* dalam Alquran yang terdapat dalam Surah Al-Anbiya' ayat 52 dan Surah Saba' ayat 13, serta menganalisis perbandingan penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka mengenai *At-Tamatsil* dalam Alquran.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode komparatif, di mana menjadikan Tafsir *Jami'li Ahkam* karya Al-Qurthubi, Tafsir *Al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka sebagai data primer. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif atau *Muqarran* dalam penelitian ini membandingkan hasil penafsiran para *Mufasssir* terhadap surah Al-Anbiya' ayat 52 dan surah Saba' ayat 13 mengenai *At-Tamatsil*.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan, yaitu: *pertama*, pada surah Al-Anbiya' ayat 52 menurut Al-Qurthubi bahwa *At-Tamatsil* dalam surat tersebut memiliki 2 sebutan, yaitu *Al-Ashnam* yang bermakna berhala dan *At-Tamatsil* yang berarti patung. Menurut Quraish Shihab bahwa Nabi Ibrahim as., menyebut apa yang disembah kaumnya adalah patung, Nabi Ibrahim tidak memanggilnya dengan tuhan atau menyebutkan nama asli mereka karena tegas bahwa apa yang disembah mereka adalah patung. Sedangkan menurut Buya Hamka bahwa patung yang mereka sebut tuhan, akankah dia berkuasa atas manusia atau tangan manusia yang membuatnya sehingga disembah sepanjang waktu yang tidak memiliki kuasa dan tidak berdaya. Dalam Surah Saba' ayat 13 menurut Al-Qurthubi *At-Tamatsil* adalah sesuatu yang dibuat berbentuk seperti bentuk binatang atau bukan binatang, serta terbuat dari bahan materil seperti kaca, tembaga dan tanah liat. Menurut Quraish Shihab bahwa singgasana Nabi Sulaiman yang bertingkat enam. Sedangkan menurut Buya Hamka adalah sebuah seni yang bersifat materil dipergunakan untuk mempercantik suatu tempat, sebagai hiasan dan bukan sebagai sesembahan. *Kedua*, penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Surah Al-Anbiya' ayat 52 sama adalah sesuatu yang menyerupai makhluk ciptaan Allah Swt., terbuat dari sesuatu yang bersifat materil di mana sesuatu tersebut tidak memiliki kuasa apapun. Pada surah Saba' ayat 13 terdapat persamaan penafsiran, yaitu patung yang diciptakan atau dibuat pada masa Nabi Sulaiman as., pada ayat tersebut patung digunakan sebagai hiasan untuk memperindah suatu tempat dan bukan sebagai sesembahan. Dalam tafsir Al-Qurthubi terdapat tambahan patung yang dibolehkan di era modern seperti boneka atau patung yang cacat bentuknya.

Kata kunci: At-Tamatsil, Pemikiran, Al-Qurthubi, Quraish Shihab, Buya Hamka.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Literatur	8
G. Penjelasan Judul	10
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan	16

BAB II. LANDASAN TEORI

A. At-Tamatsil

1. Pengertian *At-Tamatsil*..... 17
2. Macam-macam *At-Tamatsil*..... 19
3. Pendapat Ulama Tentang *At-Tamatsil* 20

B. Tafsir Muqarran

1. Pengertian Tafsir *Muqarran*..... 24
2. Ruang Lingkup Tafsir *Muqarran*..... 26
3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Muqarran*..... 28

BAB III. PROFIL MUFASSIR

A. Imam Al-Qurthubi

1. Biografi Al-Qurthubi..... 31
2. Guru-guru Al-Qurthubi 32
3. Karya-karya Al-Qurthubi 33
4. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Qurthubi 33
5. Metode dan Corak Penafsiran 34
6. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Qurthubi 35
7. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Al-Qurthubi..... 36

B. Quraish Shihab

1. Biografi Quraish Shihab..... 38
2. Karya-karya Quraish Shihab 39
3. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Mishbah..... 40

4. Metode dan Corak Penafsiran	41
5. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Mishbah.....	41
6. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Al-Mishbah	43
C. Buya Hamka	
1. Biografi Buya Hamka	44
2. Karya-karya Buya Hamka.....	46
3. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar	46
4. Metode dan Corak Penafsiran	47
5. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar.....	48
6. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Al-Azhar	49

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka Terhadap Alquran Surah Al-Anbiya' Ayat 52	
1. Penafsiran Al-Qurthubi	50
2. Penafsiran Quraish Shihab	52
3. Penafsiran Buya Hamka.....	55
B. Penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka Terhadap Alquran Surah Surah Saba' Ayat 13	
1. Penafsiran Al-Qurthubi	58
2. Penafsiran Quraish Shihab	66
3. Penafsiran Buya Hamka.....	68

C. Analisis Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka	
1. Persamaan	71
2. Perbedaan.....	71
D. Analisis Penulis.....	76

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern sekarang kehidupan manusia di *Intervensi* dan dipadati oleh program-program hiburan, yaitu seni yang lewat dari berbagai media tanpa mengenal batas-batasan negara dan budaya serta bahkan menjadi ajang kontes untuk mencari yang terbaik dalam seni, seperti musik, drama, tari, lukisan bahkan patung.

Patung merupakan salah satu karya seni rupa tiga dimensi. Sebab, patung memiliki ukuran panjang, lebar dan tinggi (volume) serta dapat dinikmati dari segala arah. Pada umumnya, patung diciptakan untuk memenuhi kebutuhan batin atau dinikmati keindahannya saja. Dengan kata lain patung menurut fungsinya masuk dalam kategori karya seni rupa murni.¹ Namun pada masa lalu patung dijadikan sebagai berhala, simbol Tuhan atau Dewa yang disembah karena dianggap patung tersebut memiliki kekuatan dan kekuasaan sehingga dapat mensejahterahkan siapa yang meyembahnya. Dalam Alquran patung atau berhala dikenal dengan beberapa sebutan, seperti *Al-Ashnam*, *Al-Autsan*, *Al-Anshab*, dan *At-Tamatsil*.

Lafaz *Al-Ashnam* dalam *Lisan Al-Arab* berasal dari kata *Shanama* yang merupakan serapan dari kata *Syamana*, yang artinya berhala,² berarti patung yang

¹ Ilmi Solihat, "Makna Dan Fungsi Patung-patung Di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2017): 165.

² Ibnu Manzur, *Lisanu Al-Lisan: Tahzibu Lisan Al-Arabi* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990), 349.

dibuat dari kayu, batu dan sebagainya yang kemudian disembah sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam *Umdat Al-Huffazh, Al-Ashnam* adalah kata yang bersifat umum untuk menunjukkan segala sesuatu yang disembah selain Allah baik berbentuk patung, gambar dan sebagainya. Lafaz *Al-ashnam* disebutkan dalam Alquran sebanyak lima kali yaitu dalam Surah Al-An'am ayat 74, Surah Al-'Araf ayat 138, Surah Al-Anbiya' ayat 57 dan Surah As-Syuara ayat 71.

Lafaz *Al-Autsan* merupakan bentuk jamak dari *Watsana* yang artinya menetap, tenang, terus menerus. Lafaz ini juga diartikan berhala. Dalam *Lisan Al-Arab*, *Watsana* bermakna berhala yang memiliki tubuh, yang dipahat baik dari batu atau kayu yang menyerupai bentuk manusia lalu disembah. Sebagian ulama mengatakan bahwa lafaz *Watsana* untuk menunjukkan berhala atau patung yang diberikan sesajian oleh manusia.³ Lafaz *Al-Autsan* disebutkan dalam Alquran sebanyak tiga kali di antaranya dalam Surah Al-Hajj ayat 30, Surah Al-Ankabut ayat 17 dan 15.

Lafaz *Al-Anshab* merupakan bentuk jamak dari *Nashaba* yang berarti batu yang dipahat kemudian disembah. Dalam *Umdat Al-Huffazh*, *Nashaba* berarti meletakkan sesuatu agar menonjol atau meninggikan sesuatu.⁴ Menurut *Al-Farra`* dalam *Lisan Al-Arab*, *Nashaba* berarti berhala. Menurut *Al-Jawhary*, *Nashaba* berarti sesuatu yang dibangun (ditinggikan) kemudian disembah. Adapun menurut *Al-Qutaiby*, lafaz *Nashaba* berarti berhala atau batu. Pada zaman dahulu masyarakat *Jahiliah* membangun patung dari batu, kemudian

³ Ibid., 442.

⁴ Ahmad bin Yusuf al-Samin Al-Halabi, *Umdat Al-Huffazh Fi Tafsir Asyraf Alfazh* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), 180.

menyembelih hewan di sampingnya lalu melumurinya dengan darah hingga patung tersebut berwarna merah.⁵ Lafaz *Al-Anshab* dalam Alquran terdapat satu kali yaitu dalam Surah Al-Maidah ayat 90. Sedangkan lafaz *Al-Nushub* terdapat dalam Alquran sebanyak dua kali di antaranya dalam Surah Al-Maidah ayat 3 dan Surah Al-Maarij ayat 43.

Lafaz *Tamatsil* berakar dari *Matsala* yang digunakan untuk menunjukkan makna persamaan atau keserupaan. Lafaz *Tamatsil* merupakan bentuk jamak dari *Tamatsal* yang bermakna gambar, replika yang dibuat untuk menyamai sesuatu, atau patung-patung sembah. Lafaz *Tamatsal* juga bermakna menunjukkan sesuatu yang dibuat menyerupai makhluk Allah.⁶ Dalam *Umdat Al-Huffazh*, *Tamatsal* berarti patung-patung sembah. Lafaz *Tamatsal* juga diartikan sebagai sebuah gambar atau ukiran dari orang-orang yang ada dalam cerita-cerita terdahulu. Lafaz *At-Tamatsil* terdapat dalam Alquran sebanyak dua kali yakni dalam Surah Al-Anbiya` ayat 52 dan Surah Saba` ayat 13.

Islam sendiri memandang seni sebagai suatu hal yang bisa diukur halal, haram ataupun mubah. Bagi yang memandang seni dari sisi ideologis, maka memandang seni yang dihasilkan dari hasil karya manusia itu adalah haram, karena dianggap mengganggu kekhusukan beribadah.⁷ Bagi yang mengatakan halal adalah tipe pemikiran dan jalan hidup yang bersifat materialistik, dimana ia bisa dengan mudah terbawa oleh hangar bingar dunia hiburan dan melupakan apa sesungguhnya esensi dari hiburan dan kesenian itu sendiri, dan yang

⁵ Manzur, *Lisanu Al-Lisan: Tahzibu Lisan Al-Arabi*, 760.

⁶ *Umdat Al-Huffazh Fi Tafsir Asyraf Alfazh*, 70.

⁷ Quraish Sihab, *Islam dan Kesenian* (Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), 185.

mengatakan mubah karena bersikap hati-hati dengan apa yang nikmat dari seni tersebut.⁸

Di kalangan masyarakat Indonesia di masa sekarang, seni patung merupakan hal lumrah yang ada di lingkungan sekitar, dan dijadikan sebagai sumber mata pencaharian dalam bidang usaha patung. Fungsi dari patung itu sendiri sudah lama berganti dari penyembahan menjadi hiasan. Dalam beberapa kajian Islamiah, pengharaman patung terjadi karena kondisi sosial masyarakat yang mana pada zaman *Jahiliyah* menjadikan patung sebagai sesembahan, sehingga munculnya hukum diharamkannya patung untuk mencegah dari perbuatan syirik. Dan di masa modern saat ini patung berubah hukum menjadi mubah yang mana dipergunakan sebagai hiasan, alat peraga dalam pembelajaran dan penghormatan kepada para pahlawan atas jasa-jasanya serta untuk mempercantik suatu tempat atau ruangan. Namun dibalik hal itu, tidak sedikit pula masyarakat yang masih risih bahkan menolak dengan hadirnya patung, dengan alasan takut akan dipergunakan sebagai sesembahan atau di agung-agungkan keberadaanya oleh sebagian orang yang dapat menimbulkan sifat syirik serta mereka juga menguatkan pendapatnya dengan berlandaskan pada Hadis Nabi Muhammad Saw., yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ عَنْ
 سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
 تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ تَمَاثِيلٌ أَوْ تَصَاوِيرُ

⁸ Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6, no. 2 (2018): 79.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad dari Sulaiman bin Bilal dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah Saw., bersabda, "Malaikat tidak mau masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat patung-patung atau gambar-gambar." (HR. Muslim)

Salah satu cara untuk menengahi permasalahan tersebut adalah dengan melihat penafsiran para *Mufasssir* mengenai permasalahan tersebut, yaitu tentang *At-Tamatsil* atau patung. Banyak sekali istilah patung yang terdapat di dalam Alquran sehingga didapati pada satu makna yaitu *At-Tamatsil* yang terdapat pada Surah Saba' ayat 13 dan Surah Al-Anbiya' ayat 52 dengan menggunakan penafsiran Al-Qurthubi dalam kitab Tafsir *Al-Jami'li Ahkam*, penafsiran Quraish Shihab dalam kitab Tafsir *Al-Mishbah*, dan penafsiran Buya Hamka dalam kitab Tafsir *Al-Azhar*. Tafsir *Al-Jami'li Ahkam* adalah kitab Tafsir klasik yang terkenal akan corak fiqihnya, sedangkan Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir *Al-Azhar* adalah kitab Tafsir kontemporer atau modern yang terkenal di kalangan masyarakat Indonesia di mana mampu menyajikan sesuatu dan memberikan kesimpulan yang mudah dipahami masyarakat.

Untuk menjawab persoalan tersebut, maka penulis perlu mengkaji hal-hal yang berkaitan tentang *At-Tamatsil* dan mengkaji pemaknaan *At-Tamatsil* dalam Alquran menurut perspektif Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka dengan cara membandingkan ketiga penafsiran sehingga didapati sebuah kesimpulan yang didapatkan, dengan judul yang penulis angkat "*At-Tamatsil* dalam Alquran (Telaah Terhadap Pemikiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, istilah *At-Tamatsil* atau patung masih menjadi persoalan di kalangan ulama mengenai patung sebagian di antaranya ada yang mengharamkan dan sebagian lainnya ada yang membolehkan dengan syarat dan kriteria tertentu, dari permasalahan tersebut maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab, dan Buya Hamka tentang *At-Tamatsil* dalam Surah Al-Anbiya' ayat 52 dan Surah Saba' ayat 13?
2. Bagaimana analisis perbandingan penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang *At-Tamatsil* dalam Surah Al-Anbiya' ayat 52 dan Surah Saba' ayat 13?

C. Batasan Masalah

Penelitian yang akan diangkat oleh penulis ialah tentang penafsiran ayat-ayat mengenai *At-Tamatsil* dalam Alquran. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka penulis akan membatasi penelitian pada objek yang dikaji. Patung dalam Alquran sendiri memiliki beberapa sebutan di antaranya, *Al-Ashnam*, *Al Autsan*, *Al-Anshab*, dan *At-Tamatsil*.

Penelitian yang akan dilakukan terpaku pada kata *At-Tamatsil* yang terdapat pada Surah Saba' ayat 13 dan Surah Al-Anbiya' ayat 52. Hal ini di karenakan bahwa pada Surah Al-Anbiya' ayat 52 adalah salah satu ayat yang menjelaskan akan diharamkannya patung, sedangkan pada Surah Saba' ayat 13

adalah ayat yang menjelaskan dibolehkannya patung. Sehingga untuk mencari titik tengah di antara dua ayat yang bertentangan maka dilakukan penelitian pada pokok pembahasan Tafsir *Al-Jami'li Ahkam*, Tafsir *Al-Mishbah*, dan Tafsir *Al-Azhar*.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang *At-Tamatsil* dalam Surah Al-Anbiya' ayat 52 dan Surah Saba' ayat 13
2. Untuk mengetahui analisis perbandingan penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang *At-Tamatsil* dalam Surah Al-Anbiya' ayat 52 dan Surah Saba' ayat 13.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membuka pandangan baru dalam pemikiran keislaman pada umumnya. Oleh karena itu diharapkan dapat membantu khalayak umum dalam memahami serta mengembangkan pemahaman mengenai *At-Tamatsil* dalam Alquran.

2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman penulis mengenai *At-Tamatsil* dalam Surah Saba' ayat 13 dan Surah Al-Anbiya' ayat 52 serta mengetahui penafsiran-penafsiran terkait ayat tersebut, yaitu Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka

b. Manfaat bagi masyarakat

- 1) Membantu pemahaman masyarakat dalam memahami kandungan Alquran terutama mengenai *At-Tamatsil* dalam Surah Saba' ayat 13 dan Surah Al-Anbiya' ayat 52 dengan penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka.
- 2) Menambah wawasan masyarakat bahwa Islam itu fleksibel, apa yang diharamkan dapat berubah menjadi mubah, sunah atau wajib ataupun sebaliknya tergantung dari niat dan tujuan apa diadakannya.

c. Manfaat bagi akademisi

- 1) Menambah lebih banyak referensi mengenai penafsiran Surah Saba' ayat 13 dan Surah Al-Anbiya' ayat 52, serta membuka pemikiran baru mengenai konsep *At-Tamatsil* dalam perspektif yang lebih baik.
- 2) Mengembangkan lagi pengkajian dari berbagai mufassir dengan metode yang lebih kompleks lagi, sehingga dapat membuka pandangan baru dalam memaknai *At-Tamatsil* pada Surah Saba' ayat 13 dan Surah Al-Anbiya' ayat 52.

F. Kajian Literatur

Penelitian mengenai “*At-Tamatsil* dalam Alquran (Telaah Terhadap Pemikiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka)” adalah penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian komparatif atau studi perbandingan. Penelitian atau karya ilmiah yang berkaitan dengan *At-Tamastil* sudah pernah dilakukan, di antaranya:

Konsep Seni Rupa dalam Alquran (Studi Analisis Surah Saba’ Ayat 13 dalam Pespektif Para *Mufassir*) yang ditulis oleh Muhammad Nasrullah tahun 2019. Dalam skripsi tersebut, penulis fokus menjabarkan deskripsi seni rupa secara umum yang terdapat dalam Surah Saba’ ayat 13 dengan melihat kisah Nabi Sulaiman as., mengenai seni dengan melakukan kajian perbandingan Tafsir klasik, pertengahan dan kontemporer, yaitu Ath-Thabari, Al-Qurthubi dan Quraish Shihab.⁹

Makna Lafaz *Al-Asnam*, *Al-Authan*, *Al-Anshab*, dan *At-Tamatsil* dalam Alquran Menurut Para Mufassir yang ditulis oleh Agil Anggia tahun 2019. Dalam skripsi tersebut penulis menjabarkan makna *Al-Asnam*, *Al-Authan*, *Al-Anshab* dan *At-Tamatsil* serta menafsirkannya dalam penafsiran Tafsir *Mafatih Al-Ghayb*, Tafsir *Al-Maraghi*, Tafsir *Al-Munir Fi Al-‘Aqidat Wa Al-Syari’at Wa Al-Manhaj*, dan Tafsir *Al-Mishbah*. Sedangkan kata *At-Tamatsil* hanya

⁹ Muhammad Nasrullah, “Konsepsi Seni Rupa Dalam Alquran: Studi Analisis Surah Saba’ Ayat 13 Dalam Perspektif Para Mufassir” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019), 61.

dijelaskan dalam Surah Al-Anbiya' ayat 52 mengenai patung yang dijadikan sesembahan.¹⁰

Semantika Berhala dalam Alquran yang ditulis oleh Salma Itsnaini tahun 2021. Dalam skripsi tersebut penulis menjabarkan makna berhala yang terdapat dalam Alquran diantaranya *Kufr*, *Al-Asnam*, *Al-Autsan* dan *Al-Anshab* dalam pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Di antara sebutan patung dalam Alquran tersebut menunjukkan pada berhala, namun tidak dijelaskan makna *At-Tamatsil* di mana juga menunjuk pada berhala dan di sisi lain juga sebagai hiasan.¹¹

Dari beberapa penelitian yang terurai di atas, dengan tidak mengabaikan kajian para penulis terdahulu, dalam penulisan ini penulis memiliki karakteristik tersendiri, yaitu mengkaji makna *At-Tamatsil* yang terdapat dalam Surah Al-Anbiya' ayat 52 dan Surah Saba' ayat 13 secara lebih mendalam menggunakan metode komparatif dengan perspektif kitab Tafsir klasik yang terkenal dengan corak fiqh nya yaitu Tafsir *Jami'li ahkam*, serta kitab Tafsir kontemporer dengan corak *Adabi Ijtima'I* yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yaitu Tafsir *Al-Mishbah*, dan Tafsir *Al-Azhar* sehingga dapat menemukan kesimpulan yang relevan dan berguna oleh umat manusia.

G. Penjelasan Judul

¹⁰ Agil Anggia, "Makna Lafaz Al-Aşnam, Al-Authan, Al-Anşab dan Al-Tamathil Dalam Alquran Menurut Para Mufasir" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2019), 55.

¹¹ Salma Itsnaini, "Semantika Berhala Dalam Alquran" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 73.

Adapun judul dari penelitian ini adalah “*At-Tamatsil* dalam Alquran (Telaah Terhadap Pemikiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka)”, maka penulis memberikan uraian mengenai judul secara keseluruhan, yaitu:

1. *At-Tamatsil*

Lafaz *Tamatsil* berakar dari *Matsala* yang digunakan untuk menunjukkan makna persamaan atau keserupaan. Lafaz *Tamatsil* merupakan bentuk jamak dari *Tamatsal* yang bermakna gambar, replika yang dibuat untuk menyamai sesuatu, atau patung-patung sembah. Lafaz *Tamatsal* juga bermakna menunjukkan sesuatu yang dibuat menyerupai makhluk Allah. Dalam *Umdat Al-Huffazh*, *Tamatsal* berarti patung-patung sembah. Lafaz *Tamatsal* juga diartikan sebagai sebuah gambar atau ukiran dari orang-orang yang ada dalam cerita-cerita terdahulu.¹²

2. Alquran

Secara etimologi Alquran berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak mashdar dari kata (*Qara'a - Yaqrau - Qur'an*) yang berarti bacaan. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafaz Alquran bukanlah *musytak* dari *qara'a* melainkan *isim alam* (nama sesuatu) bagi kitab yang mulia, sebagaimana halnya nama Taurat dan Injil. Penamaan ini dikhususkan menjadi nama bagi Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Menurut para ulama Ushul, ulama Fiqh, dan ulama Bahasa, Alquran adalah kalam atau fiman Allah Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., melalui malaikat Jibril secara *Mutawatir*

¹² Salman Abdul Muthalib dan Agil Anggia, “Makna Lafaz Al-Ashnam, Al-Autsan, Al-Anshab Dan Al-Tamatsil Dalam Al-Qur’an,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 1 (2021): 96.

atau berangsur-angsur yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, dan ditulis pada mushaf, mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas.¹³

3. Pemikiran

Secara etimologi, istilah pemikiran berasal dari kata benda “fikir”, kata kerjanya “berfikir” (*Thinking*). Awalnya berasal dari bahasa Arab “*Fakara -Yafkuru - Fikiran*”. Dalam bahasa Indonesia, huruf “f” diubah dengan huruf “p” dan jadilah kata “pikir”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pikir” berarti apa yang ada dalam hati, akal budi, ingatan, angan-angan, kata dalam hati, pendapat dan pertimbangan. Secara terminologi, pemikiran dapat didefinisikan sebagai satu aktivitas kekuatan rasional (akal) yang ada dalam diri manusia, berupa *Qolbu*, ruh, atau *Dzihnun*, dengan pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui, atau untuk sampai kepada hukum-hukum, atau hubungan antara sesuatu. Pemikiran juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian ide yang berasosiasi (berhubungan) atau daya usaha reorganisasi (penyusunan kembali) pengalaman dan tingkah laku yang dilaksanakan secara sengaja.¹⁴

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹³ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Riau: Asa Riau, 2016), 1.

¹⁴ Mugiyono, “Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 1 (2013): 2.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena sarannya adalah literatur-literatur atau data-data yang diambil dan dijadikan sebuah objek penelitian menggunakan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian guna menjelaskan tentang topik yang telah dirumuskan dan tentu sesuai dengan tema yang diangkat.

Metode yang digunakan adalah metode *Muqarran* atau perbandingan, yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara, yaitu:

- a. Membandingkan ayat Alquran dengan Alquran
- b. Membandingkan ayat Alquran dengan Hadis
- c. Membandingkan pendapat *Mufassir*

Metode *Muqarran* menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawi adalah penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat Alquran, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf maupun khalaf atau menggunakan tafsir *Bi Al-Ra'yi* maupun *Al-Ma'tsur*, di samping itu Tafsir *Muqarran* digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Alquran tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis Nabi Muhammad Saw.¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan cara dengan membandingkan pendapat para *Mufassir* dengan *Mufassir* lainnya, yaitu Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka.

¹⁵ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqarran Dalam Al-Qur'an," *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 9, no. 1 (2020): 43.

Langkah-langkah penelitian Komparatif, yaitu:

- a. Menentukan tema terlebih dahulu tentang apa yang akan diteliti
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dibandingkan
- c. Melakukan penelaah kepustakaan
- d. Rancangan penelitian dengan teknik pengumpulan data yang diinginkan, mengkategorikan ciri-cirinya serta kekhasan dari masing-masing *Mufassir* dan penafsirannya serta atribut lain yang diperlukan.
- e. Melakukan analisis mendalam terkait tema dengan disertai argumentasi data
- f. Membuat kesimpulan terkait tema yang diangkat.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

- a. Sumber data primer

Penulisan ini akan merujuk pada Alquran dan kitab Tafsir *Jami'li Ahkam*, kitab Tafsir *Al-Mishbah* dan kitab Tafsir *Al-Azhar*.

- b. Sumber data sekunder

Data pendukung sebagai data pelengkap yang didapat dari opini ataupun observasi terhadap suatu kejadian terkait, dalam hal ini data sekunder diperoleh melalui buku-buku, jurnal, ataupun artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan yang ada seperti buku, jurnal ataupun sumber yang membahas soal *At-Tamatsil*.
- b. Menelusuri ayat-ayat yang berkenaan dengan penelitian dalam Alquran. Tetapi penulis lebih fokus pada Surah Saba' ayat 13 dan Surah Al-Anbiya' ayat 52 dalam penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka
- c. Memadukan berbagai sumber yang telah didapat, baik dengan cara mengutip secara langsung ataupun tidak. Di sini penulis berusaha untuk mencari sumber terpercaya untuk menghindari kesalahan baik itu penafsiran ataupun materi yang dapat membuat kesalahpahaman dalam memahaminya.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa sumber-sumber data adalah metode analisis isi. Metode analisis isi (*content analysis*) adalah metode di mana mendeskripsikan atau melakukan pembahasan secara lebih mendalam terhadap permasalahan yang dikaji sedemikian rupa dengan menarik kesimpulan. Hal ini difungsikan dalam melihat hasil penafsiran kitab Tafsir *Jami'li Ahkam*, Tafsir *Al-Mishbah* dan Tafsir *Al-Azhar*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan ini adalah:

- a. Mengidentifikasi permasalahan, membahas, dan memecahkan masalah melalui metode analisis isi.
- b. Membatasi pokok pembahasan yang diteliti

- c. Menentukan tujuan dan manfaat dari penelitian
- d. Mencari persamaan dan perbedaan di antara ketiganya
- e. Membuat kesimpulan.

Langkah-langkah penelitian komparatif, yaitu:

- a. Menentukan tema
- b. Mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan *At-Tamatsil*
- c. Mengemukakan penafsiran ulama mengenai ayat tentang *At-Tamatsil*
- d. Mencari penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang ayat yang terkait guna mengetahui persamaan dan perbedaan dari tiga penafsiran tersebut.
- e. Menganalisa hasil penafsiran dari tiga *Mufassir* guna memecahkan masalah yang diangkat.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah urutan materi yang akan dibahas dimulai dari bab awal sampai bab akhir secara sistematis. Adapun sistematika penulisan ini sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur, penjelasan judul, dan metode penelitian.

Bab Kedua, Landasan Teori yang berisi pengertian *At-Tamatsil*, macam-macam *At-Tamatsil*, pendapat ulama tentang *At-Tamatsil* dan tafsir komparatif.

Bab Ketiga, berisi tentang biografi para *Mufassir*, guru, karya-karya, latar belakang penulisan, metode dan corak penafsiran, sistematika penulisan, kelebihan dan kekurangan kitab Tafsir.

Bab Keempat, penafsiran para *Mufassir* Al-Qurthubi, Quraish Shihab, dan Buya Hamka, serta menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang *At-Tamatsil*.

Bab Kelima, Penutup berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan penelitian yang dilakukan, dan saran penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *At-Tamatsil*

1. Pengertian *At-Tamatsil*

Lafaz *At-Tamatsil* berakar dari *Matsala* yang digunakan untuk menunjukkan makna persamaan atau keserupaan. Lafaz *At-Tamatsil* merupakan bentuk jamak dari *Timtsal* yang bermakna gambar, replika yang dibuat untuk menyamai sesuatu, atau patung-patung sembah. Lafaz *Tamatsil* juga bermakna menunjukkan sesuatu yang dibuat menyerupai makhluk Allah.¹ Berikut definisi *At-Tamatsil* menurut beberapa ulama yaitu:

- a. Quraish Shihab menafsirkan lafaz *At-Tamatsil* sebagai sesuatu yang bersifat material, berbentuk dan bergambar. Ia terbuat dari kayu, batu, dan semacamnya yang dibentuk sedemikian rupa.²
- b. Al-Razi dan Wahbah Al-Zuhaili menafsirkan *At-Tamatsil* sebagai sebutan untuk sesuatu yang dibuat dalam bentuk seperti ciptaan Allah Swt. Hasil dari tiruan tersebut dinamakan dengan *Timatsal*. Lafaz *At-Tamatsil* juga diartikan sebagai model entitas yang hidup. Menurut Al-Razi, berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik seringkali memiliki bentuk-bentuk tertentu seperti manusia dan lain-lain. Sehingga, Nabi Ibrahim as., menggunakan ungkapan ini untuk

¹ *Umdat Al-Huffazh Fi Tafsir Asyraf Alfazh*, 70.

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 467.

menunjukkan rusaknya akidah mereka ketika mereka membuat tiruan dari sesuatu lalu meminta pertolongan kepadanya. Adapun menurut Wahbah Al-Zuhaili, penyebutan *At-Tamatsil* adalah untuk melecehkan dan merendahkan patung.

- c. Al-Maraghi menafsirkan lafaz *At-Tamatsil* sebagai bentuk yang dibuat menyerupai makhluk buatan Allah, seperti burung, pohon, atau manusia. Lafaz *At-Tamatsil* yang dimaksud di sini ialah patung-patung, dinamakan demikian untuk menghinakan perkaranya.³

Dari definisi di atas dapat disederhanakan bahwa *At-Tamatsil* artinya patung-patung. Patung adalah benda tiga dimensi karya manusia yang diakui secara khusus sebagai suatu karya seni. Orang yang menciptakan patung disebut pematung. Tujuan penciptaan patung adalah untuk menghasilkan karya seni yang dapat bertahan selama mungkin. Karenanya, patung biasanya dibuat dengan menggunakan bahan yang tahan lama dan sering kali mahal, terutama dari perunggu dan batu seperti marmer, kapur, dan granit. Kadang, walaupun sangat jarang, digunakan pula bahan berharga seperti emas, perak, jade, dan gading. Bahan yang lebih umum dan tidak terlalu mahal digunakan untuk tujuan yang lebih luar, termasuk kayu, keramik, dan logam.⁴

Pada masa lalu patung dijadikan sebagai berhala, simbol Tuhan atau Dewa yang disembah. Tapi seiring dengan makin rasionalnya cara berfikir

³ Salman Abdul Muthalib dan Agil Anggia, "Makna Lafaz Al-Aṣnam, Al-Auṭhan, Al-Anṣab dan Al-Tamathil Dalam Alquran Menurut Para Mufasir," *Jurnal Of Quranic Studies* 6, no. 1 (2021): 105.

⁴ Solihat, "Makna Dan Fungsi Patung-patung Di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)," 166.

manusia, maka patung tidak lagi dijadikan berhala melainkan hanya sebagai karya seni belaka. Fenomena pemberhalaan patung ini terjadi pada agama-agama atau kepercayaan-kepercayaan yang politeisme seperti terjadi di Arab sebelum munculnya agama samawi. Mungkin juga dalam Hindu kuno di India dan Nusantara, dalam agama Buddha di Asia, Konghucu, kepercayaan bangsa Mesir kuno dan bangsa Yunani.

2. Macam-macam *At-Tamatsil*

Berdasarkan definisi di atas, *At-Tamatsil* berarti patung-patung, dalam Surah Saba' ayat 13 memaknai *At-Tamatsil* sebagai sesuatu yang dibentuk menyerupai makhluk ciptaan Allah Swt. *At-Tamatsil* yang dimaksud seperti:

- a. Patung yang terbuat dari bahan materil seperti kaca, tembaga dan tanah liat yang berbentuk para Nabi dan ulama, hal ini bertujuan sebagai inspirasi agar orang-orang yang melihatnya dapat menambah atau meningkatkan ibadah kepada Allah.
- b. Berupa jimat-jimat Nabi Sulaiman as., dan patung berbentuk laki-laki, Nabi Sulaiman as., memohon kepada Allah agar meniupkan ruh kepada patung itu agar dapat dijadikan sebagai senjata jihad.⁵
- c. Patung binatang berbentuk burung yang terletak diatas singgasana Nabi Sulaiman as., serta patung singa yang terletak di tiap tingkat enam singgasana Nabi Sulaiman as.⁶

⁵ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Alquran terj. Fathurrahman Abdul Hamid dkk*, vol. 14 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2015), 661.

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 359.

- d. Gambar, corak atau motif pada kain atau baju yang bentuknya tidak lagi utuh dan tidak untuk dipajang atau ditegakkan, namun dibolehkan apabila untuk diinjak atau diduduki.
- e. Boneka atau mainan anak-anak yang dipergunakan sebaga hiburan serta dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat membangun serta mengasah intelektual anak.⁷

3. Pendapat Ulama Tentang *At-Tamatsil*

Dilihat dari keumuman dalil, hukum *At-Tamatsil* atau lebih dikenal dengan patung adalah haram, akan tetapi jika dirinci hukum *At-Tamatsil* terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

a. Patung yang Menyerupai Makhluk Hidup

Ulama' berbeda pendapat tentang hukum pembuatan patung yang memiliki ruh dari manusia ataupun hewan, yang pertama tidak diharamkan, selama tidak digunakan untuk menyembah selain Allah.

Dan mereka berdalih dengan firman Allah dalam Surah Saba' ayat 13:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ ۚ اِعْمَلُوا ۗ اَلْ دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُ ۗ ۱۳

Artinya:

*Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.*⁸

⁷ *Al-Jami' Li Ahkam Alquran terj. Fathurrahman Abdul Hamid dkk, 2015, 14:666.*

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Hikmah (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 429.

Ibnu Al-Arobi berkata, sebenarnya ayat tersebut adalah syari'at bagi kaum terdahulu, sedangkan kita tidak bisa mempraktekkan hukumnya pada saat ini, karena larangan Nabi Muhammad Saw., telah menghapusnya.⁹ Illat dan alasan penasakhan adalah sebagai bentuk *Syadz Zara'i* (menutup celah yang bisa menjadi pintu masuk perkara yang terlarang) serta memerangi kebiasaan masyarakat Arab waktu itu dalam menyembah berhala, arca, dan patung. Yang kedua, Madzhab Malikiyah, sebagian *Salaf*, ibn Hamdan dari Hanabilah, berpendapat melukis diharamkan jika memenuhi syarat sebagai berikut:¹⁰

- 1) Jika yang dibuat adalah patung tiruan dari hewan maupun manusia, bukan gambar di atas kertas, tembok, ataupun kain. Sebab sebagian mereka membolehkan gambar-gambar pada karpet, pakaian, dan sejenisnya.
- 2) Jika memiliki tubuh yang sempurna, di mana secara akal sehat tidak mungkin bagi manusia maupun hewan bisa hidup jika kehilangan bagian tersebut. Seperti jika berlubang perutnya, hilang kepalanya, ataupun hanya setengah badan saja (dari kepala hingga dada). Maka yang seperti itu adalah tidak haram, sebab secara rasional tidak mungkin bisa hidup. Begitupun yang dikatakan Ibnu Hajar dalam '*Fathul Baari*', jika terpotong kepalanya, atau menghilang anggota badannya, maka diperbolehkan.¹¹

⁹ Ibnu Al-Arobi, *Ahkam Qur'an*, vol. 4 (Beirut: Daar Kutub Ilmiah, 2003), 10.

¹⁰ Abdurrahman bin Muhammad Al-Jaziri, *Al-Fiqh Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah*, vol. 2 (Lebanon: Daar Kutub Al-Ilmiah, 2011), 40.

¹¹ Hajar Al-Asqolani, *Fathul Baari Bi Syarkh Shohih Bukhori*, vol. 10 (Qohirah: Daar al-Hadits, 1997), 437.

3) Jika bahan yang digunakan berasal dari bahan yang tahan lama, seperti kayu, besi.

Sedangkan yang ketiga adalah secara mutlak patung diharamkan dalam syari'at. Baik patung *Al-Mujasam* ataupun tidak, berasal dari bentuk yang memiliki ruh maupun tidak, ini adalah pendapat Mujahid,¹² Al-Qurtubi, dan pendapat dalam madzhab Hanbali. *Al-mujasam*, yaitu seluruh patung yang memiliki volume, bentuk yang bisa disentuh ataupun dirasakan, dan akan memiliki bayangan jika disinari dengan cahaya.¹³

b. Patung Peraga

Para *Fuqoha* sepakat atas keharaman membuat patung manusia ataupun hewan, begitu pun hukum memilikinya. Akan tetapi sebagian ulama kontemporer membolehkan menggunakan patung sebagai alat peraga dalam proses belajar mengajar, terutama pada materi yang memang membutuhkan patung peraga, seperti menjelaskan organ tubuh manusia bagian dalam, seperti jantung, hati, limfa, dan lain-lain.¹⁴

c. Boneka

Sedangkan untuk sebuah boneka terdapat perbedaan pendapat, pertama mayoritas ulama, yaitu ulama madzhab Hanafi, Maliki dan Syafi'i mengecualikan patung dan gambar yang menjadi mainan anak-anak. Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh ibunda Aisyah, yaitu:

¹² Abi Thoyib Muhammad Syamsul Haq Abadi, '*Aunul Ma'bud Syarkh Sunan Abi Daud*, vol. 11 (Madinah: Maktabah As-Salafiyah, 1969), 214.

¹³ Al-Asqolani, *Fathul Baari Bi Syarkh Shohih Bukhori*, 10:432.

¹⁴ Irwandi Tarmizi, *Harta Haram Mu'amalat Kontemporer* (Bogor: P.T. Berkat Mulia Insani, 2013), 98.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَكَانَ لِي صَوَاحِبٌ يَلْعَبْنَ مَعِيَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِذَا دَخَلَ يَتَقَمَّعَنَّ مِنْهُ فَيُسْرِبُهُنَّ إِلَيَّ فَيَلْعَبْنَ مَعِيَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Aisyah radhiallahu'anha, ia berkata, "Aku pernah bermain boneka di sisi Nabi Saw.. Dan aku juga memiliki teman-teman yang biasa bermain denganku. Bilamana Rasulullah Saw., masuk kamar, mereka bersembunyi dari beliau. Lantas beliau memanggil mereka supaya bergabung dan bermain bersamaku." (HR. Bukhari)

Pendapat yang kedua, sebagian ulama dari madzhab Hanbali tetap mengharamkan boneka mainan anak-anak, dengan dalih bahwa Hadis yang diriwayatkan ibunda Aisyah, telah di *Naskh* (dihapus hukumnya) oleh keumuman Hadis yang melarang membuat patung. Kemudian mereka juga memberikan syarat dalam kebolehan, yaitu jika tidak ada kepala atau anggota badannya yang sempurna sehigga tidak dianggap bernyawa.

Akan tetapi pendapat ini tidak kuat, karena Hadis ibunda Aisyah terjadi pada masa-masa akhir kenabian, sedangkan Hadis yang diduga sebagai *Nasikh* tidak jelas kapan terjadinya.¹⁵

Dalam kitab *Halal wa Haram* karya Yusuf Qardhawi, jika macam patung itu tidak dimaksudkan untuk diagung-agungkan dan tidak berlebih-lebih serta tidak ada suatu unsur larangan, maka dalam

¹⁵ Ibid., 97.

hal ini Islam tidak akan mempersempit dan menganggap hal tersebut suatu dosa. Misalnya permainan anak-anak berupa pengantin-pengantin, kucing-kucingan, dan binatang-binatang lainnya. Patung-patung ini semua hanya sekedar pelukisan untuk permainan dan menghibur anak-anak.¹⁶

Imam Syaukani mengatakan bahwa hadis ibunda Aisyah, menunjukkan bahwa anak-anak kecil boleh bermain-main dengan boneka (patung). Tetapi Imam Maliki melarang laki-laki yang akan membelikan boneka untuk anak perempuannya. Qodhi Iyadh berpendapat bahwa anak-anak perempuan bermain-main dengan boneka perempuan itu suatu *Rukhsah* (keringanan). Termasuk di dalamnya patung-patungan yang terbuat dari kue-kue yang dijual pada hari besar (hari raya) dan sebagainya kemudian tidak lama kue-kue tersebut dimakannya.

B. Tafsir *Muqarran*

1. Pengertian Tafsir *Muqarran*

Secara etimologi *muqarran* berasal dari kata *Qaarana – Yaqaaran – Muqaaranah* berarti perbandingan (komparatif), menyatukan atau menggandengkan. Metode *muqarran* menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawi adalah penafsiran Alquran dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat Alquran, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat

¹⁶ Yusuf Al-Qordhawi, *Al-Halal Wa Al-Haram Fi Al-Islam* (Beirut: Maktabah al-Islami, 1980), 105.

sejumlah penafsir mengenai ayat–ayat tersebut, baik penafsir dari generasi *Salaf* maupun *Khalaf* atau menggunakan *Tafsir Bi Al-Ra'yi* maupun *Al-Ma'tsur*, di samping itu *Tafsir Muqarran* digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Alquran tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis Nabi Muhammad Saw.¹⁷

Menurut Quraish Shihab *Tafsir Muqarran* adalah membandingkan ayat-ayat Alquran satu dengan yang lainnya yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih. Serta yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama, dan atau membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis Nabi Muhammad Saw., yang nampak bertentangan serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir yang menyangkut penafsiran Alquran.¹⁸

Menurut Nasharuddin Baidan menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan metode *Tafsir Muqarran* adalah membandingkan teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan dengan redaksi yang beragam, membandingkan ayat Alquran dengan hadis Nabi Muhammad Saw., yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat *Mufassir* dalam menafsirkan ayat Alquran.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka *Tafsir Muqarran* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu membandingkan satu ayat

¹⁷ Pasaribu, “Metode Muqarran Dalam Al-Qur’an,” 43.

¹⁸ Quraish Sihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1995), 118.

¹⁹ Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 59.

dengan yang lain, membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis, dan membandingkan satu Tafsir dengan Tafsir lain yang melibatkan beberapa ayat yang diidentifikasi oleh *Mufasssir* yang sama itu sendiri.

2. Ruang Lingkup Tafsir *Muqarran*

Secara global, Tafsir *Muqarran* antar ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat Alquran yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi, namun ada yang berkurang ada juga yang berlebih. Kedua adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional (*Mabahits Lafzhiyat*) saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Di samping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turunnya ayat serta konteks sosio-kultural masyarakat pada waktu itu. Berikut ini akan diuraikan ruang lingkup dan langkah-langkah penerapan metode Tafsir *Muqarran* pada masing-masing aspek, di antaranya:

a. Perbandingan Ayat dengan Ayat

Melalui metode ini, seorang mufasir berupaya membandingkan satu ayat Alquran dengan ayat lain, baik pemakaian *Mufradat*, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Perlu juga diingat adalah bahwa objek kajian Tafsir ini hanya terletak pada persoalan redaksi ayat-ayat Alquran, bukan dalam bidang pertentangan makna, sebab pertentangan makna di antara ayat-ayat Alquran dibahas dalam "*Ilm Al-Naskh wa Al-*

Mansukh". Dalam ruang lingkup perbandingan ayat Alquran dengan ayat lain dapat pula dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1) Perbandingan suatu ayat Alquran dengan ayat lain yang membahas kasus yang berbeda tetapi dengan redaksi yang mirip.
- 2) Perbandingan satu ayat Alquran dengan ayat lain yang memiliki kasus atau masalah yang sama atau diduga sama dengan redaksi yang berbeda.
- 3) Perbandingan perbedaan atau variasi redaksi dalam bentuk-bentuk lain.

b. Perbandingan Ayat Dengan Hadis

Dalam hal ini, *Mufassir* membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis Nabi Muhammad Saw., yang terkesan bertentangan. *Mufassir* berupaya menemukan kompromi antara keduanya. Maka langkah pertama adalah menentukan nilai Hadis yang akan diperbandingkan dengan Alquran. Hadis yang diperbandingkan haruslah Hadis *Shahih*, sebab Hadis *Dha'if* tidak dapat diperbandingkan dengan ayat Alquran, karena di samping nilai otensitasnya rendah, Hadis itu justru semakin tertolak, karena bertentangan dengan ayat Alquran.

c. Perbandingan Penafsiran *Mufassir*

Dengan menggunakan metode ini, *Mufassir* berupaya membandingkan penafsiran ulama Tafsir, baik ulama *Salaf* maupun ulama *Khalaf* dalam menafsirkan ayat Alquran, baik yang bersifat

“*Manqul*” maupun yang bersifat “*Ra’yu*”. Sebab dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu, ditemukan adanya perbedaan di antara ulama Tafsir. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan hasil *Ijtihad*, wawasan, latar belakang sejarah, dan sudut pandang masing-masing.

Manfaat yang dapat diambil dari metode ini adalah *mufassir* berusaha meneliti, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila dimungkinkan, dan men-*Tarjih* salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing²⁰ dengan menggunakan metode ini, dapat diketahui kecenderungan para mufasir serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka berpendapat demikian, sehingga seseorang dapat terbahas dari berlaku taklid dalam menerima dan memahami tafsir.

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Muqarran*

a. Kelebihan

1) Memberikan wawasan yang relatif lebih luas.

Mufassir yang melibatkan diri pada tafsir metode ini akan berjumpa dengan *Mufassir* lain dengan pandangan-pandangan mereka sendiri yang bisa saja berbeda dengan yang dipahami pembanding sehingga akan memperkaya wawasannya.

2) Membuka diri untuk selalu bersikap toleran.

²⁰ Azyumardi Azra, *Sejarah Dan Ulum Al-Quran*, vol. 2 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 191.

Terbukanya wawasan penafsir otomatis akan membuatnya bisa memaklumi perbedaan hingga memunculkan sikap toleran atas perbedaan itu.

3) Membuat *mufassir* lebih berhati-hati.

Belantara penafsiran dan pendapat yang begitu luas disertai latar belakang yang beraneka warna membuat penafsir lebih berhati-hati dan obyektif dalam melakukan analisa dan menjatuhkan pilihan.²¹

b. Kekurangan

1) Kurang cocok dengan pemula.

Memaksa seorang pemula untuk memasuki ruang penuh perbedaan pedapat akan berakibat bukan memperkaya dan memperluas wawasannya, tapi malah bisa membingungkannya.

2) Kurang cocok untuk memecahkan masalah kontemporer.

Di masa yang serba kompleks dan membutuhkan pemecahan yang cepat dan tepat, metode muqaran kurang cocok karena ia lebih menekankan pada perbandingan hingga bisa memperlambat untuk membuka makna yang sebenarnya dan relevan dengan zaman.

3) Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para *mufassir*.

Kemampuan penafsir yang hanya sampai pada membandingkan beberapa pendapat dan tidak menampilkan pendapat yang lebih

²¹ Rusydi, *Ulm Al-Qur'an* (Padang: Yayasan Azka, 2004), 94.

baik membuat metode ini lebih bersifat pengulangan dari pendapat-pendapat ulama klasik.²²

Dalam Tafsir *Muqarran* maka perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif, di sinilah salah satu letak perbedaan antara metode *Muqarran* dengan metode lainnya, serta memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Meski begitu semuanya tergantung kepada para *Mufasssir* itu sendiri, sejauh mana ia mampu menganalisa suatu ayat tertentu, jika tidak maka mustahil ia akan mampu memberikan sebuah penafsiran baru terkait ayat yang diteliti untuk menemukan kesimpulan dari perbandingan-perbandingan yang dilakukan.

²² Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, 142.

BAB III

PROFIL MUFASSIR

A. Imam Al-Qurthubi

1. Biografi Al-Qurthubi

Nama lengkap Al-Qurthubi adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Abu Bakr Ibn Al-Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi.¹ Belum di dapatkan data yang pasti kapan Al-Qurthubi dilahirkan, hal ini mungkin terjadi karena pada zaman dahulu memang sering sekali seorang ulama sebagai orang yang terkenal, orang besar, dicatat saat wafatnya, tetapi terkadang tidak diketahui dan dicatat hari kelahirannya, karena budaya mencatat tanggal lahir belum memasyarakat, akan tetapi di dalam buku Ensiklopedi Agama dan Filsafat dicantumkan bahwa Al-Qurthubi dilahirkan di Cordoba (Spanyol) tahun 486 H/1093 M dan wafat pada bulan Syawal tahun 567 H/1172 M.

Beliau merupakan salah satu dari deretan ulama besar dari Eropa yang telah berkontribusi besar dalam hazanah keilmuan Islam, termasuk dalam kajian Tafsir Alquran. Beliau ulama yang dikenal memiliki wawasan yang sangat luas terutama di bidang ilmu Fiqih dan Tafsir, sehingga banyak buku yang telah disusunnya,² antara lain yaitu kitab Tafsir *Al-Jami' li Ahkam* dan inilah kitab yang dipersembahkan dan termasuk kitab tafsir yang paling

¹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Alquran terj. Fathurrahman Abdul Hamid dkk*, vol. 1 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2015), 11.

² Abdullah, "Kajian Kitab Tafsir "Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an" Karya: Al-Qurthubi," *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 4 (2018): 3.

agung serta mempunyai banyak manfaat. Dalam kitab tafsir ini banyak terdapat kisah-kisah sejarah dan pemantapan pendalaman akan hukum-hukum Alquran, serta memberikan dalil-dalil yang diperlukan, dalam kitab ini dikaji pula tentang *Qira'ah-qira'ah*, *I'rab*, dan *Nasikh wa Mansukh* suatu bacaan.

Ketika Perancis menguasai Cordoba pada tahun 633 H/1234 M, Imam Al-Qurthubi pergi meninggalkan Cordoba untuk mencari ilmu ke negeri-negeri lain yang ada di wilayah Timur. Al-Qurthubi kemudian *rihlah thalabul 'ilmu* menulis dan belajar dengan ulama-ulama yang ada di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, Al-Fayyun, Kairo, dan wilayah-wilayah lainnya.³

2. Guru-guru Al-Qurthubi

Adapun guru-guru beliau selama menempuh perjalanan dalam menuntut ilmu,⁴ di antaranya:

- a. Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Rawaj Al-Iskandarani (w. 648 H.), seorang pakar Hadis yang bermadzhab Maliki,
- b. Ibnu Al-Jumayzi (w. 649), beliau adalah ulama yang membidangi Hadis, fiqih dan qira'ah, bermazhab Syafi'I,
- c. Abu Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al-Maliki Al-Qurtubi pengarang kitab "*Al-Mufhim Fi Syarhi Shahih Muslim*",
- d. Abu 'Ali Al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad al-Bakri Al-Hafiz,
- e. Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali bin Hafsh Al-Yahsyibi.

³ *Al-Jami' Li Ahkam Alquran terj. Fathurrahman Abdul Hamid dkk*, 2015, 1:19.

⁴ Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya," *Reflektika* 13, no. 1 (2018): 51.

3. Karya-karya Al-Qurthubi

- a. *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran Wa Al-Mubin Lima Tadammanhu Min Al-Sunnah Wa Ai Al-Furqan*. Merupakan kitab tafsir yang bercorak fikih. Kitab ini dicetak pertama kali di Kairo pada tahun 1933-1950 M. Oleh percetakan *Dar Al-Kutub Al-Misriah*, ada 20 jilid. Setelah itu ada pada tahun 2006 penerbit *Mu'assisah Al-Risalah, Beirut* mencetak kitab ini sebanyak 24 juz/jilid yang telah di-*Tahqiq* oleh Abdullah bin Muhsin Al-Turki.
- b. *Al-Tidzkar Fi Fadli Al-Azkar*. Berisi tentang penjelasan kemuliaan-kemuliaan Alquran. dicetak pada tahun 1355 M di Kairo.
- c. *Al-Tadzkirah Fi Ahwal Al-Mauti Wa Umur Al-Akhirah*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "Buku Pintar Alam Akhirat" yang diterbitkan di Jakarta tahun 2004. Cetakan terbaru tahun 2014 ada kitab *Mukhtashor-nya* yang ditulis oleh Fathi bin Fathi Al-Jundi.
- d. *Qama' Al-Hars Bi Al-Zuhdi Wa Al-Qana'ah Wa Radd Zil Al-Sual Bi Al-Katbi Wa Al-Syafa'ah*. Pada tahun 1408 dicetak oleh *Maktabah al-Sahabah Bitanta*.
- e. *Al-Asna Fi Syarh Asma Al-Husna Wa Sifatuhu Fi Al-'Ulya*.⁵

4. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Qurthubi

Berangkat dari pencarian ilmu dari para ulama, kemudian Imam Al-Qurthubi diasumsikan berhasrat besar untuk menyusun kitab Tafsir yang

⁵ Ibid.

juga bernuansa fiqh dengan menampilkan pendapat imam-imam madzhab fiqh dan juga menampilkan Hadis yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Selain itu kitab tafsir yang telah ada sedikit sekali yang bernuansa fiqh. Karena itulah Imam Al-Qurṭhubi menyusun kitabnya dengan tujuan agar dapat mempermudah masyarakat, karena di samping menemukan tafsir yang ditulisnya, juga akan mendapatkan banyak pandangan imam madzhab fiqh, Hadis-hadis Rasulullah saw maupun pandangan para ulama mengenai masalah yang dibahas di dalam kitab tafsirnya.⁶

5. Metode dan Corak Penafsiran

Nama lengkap Tafsir Al-Qurṭhubi adalah “*Al-Jami’ li Ahkam Alquran Wa Al-Mubayyin lima Tadlammanah Min Al-Sunnah Wa Ay Al-Furqan*”. Dilihat dari namanya dapat dipahami bahwa kitab ini berisi himpunan hukum-hukum Alquran dan penjelasan terhadap isi kandungannya dari Sunnah dan ayat-ayat Alquran.

Dalam kitab Tafsirnya, metode yang digunakan Al-Qurṭhubi adalah metode *Tahlili*, karena Al-Qurṭhubi berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Alquran dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Sedangkan corak yang dipakai dalam kitab Tafsirnya, yaitu corak lebih banyak mendiskusikan persoalan-persoalan fiqh daritafsir pada persoalan-persoalan yang lain. Beliau memberikan ruang ulasan yang sangat

⁶ Muhammad Rifaldi dan Muhammad Sofian Hadi, “Meninjau Tafsir Al-Jami’ Li Ahkami Al-Qur’an Karya Imam Al-Qurṭhubi: Manhaj Dan Rasionalitas,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 98.

luas dalam masalah fiqih. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tafsir karya Al-Qurthubi ini bercorak fiqih.⁷

6. Sistematis Penulisan Kitab Tafsir Al-Qurthubi

Dalam sistematika penulisannya, Al-Qurthubi memulai dengan sebuah *muqaddimah* atau pengantar pembahasan. Dalam *muqaddimah*nya ini, beliau memberi ulasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan cara berinteraksi dengan Alquran dan beberapa bab yang terkait dengan *ulum Alquran*, di antaranya:

- a. Keistimewaan dan keutamaan Alquran, anjuran-anjuran di dalamnya, keutamaan orang yang belajar, membaca, mendengarkan dan mengamalkannya,
- b. Tata cara membaca Alquran, anjuran untuk mengajarkannya dan peringatan untuk menjahui sifat riya’,
- c. Etika membawa Alquran dan hal-hal yang harus dilakukan untuk menghormati Alquran,
- d. Pembahasan tentang tujuh huruf, sejarah pengumpulan Alquran, tertib susunan surat dan ayat-ayatnya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan *ulum Alquran*.

Setelah itu, Al-Qurthubi memberikan bab tersendiri untuk membahas masalah *Al-Isti’adah* dan *Al-Basmalah*. Dalam bab *Al-Isti’adah*, Al-Qurthubi membahas duabelas masalah yang terkait dengannya, dan dalam

⁷ Sholeh, “Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya,” 54–56.

bab *Al-Basmalah*, beliau membahas duapuluh masalah yang terkait dengannya juga.

Dengan adanya bab tersendiri untuk *Al-Basmalah* dan tidak dimasukkannya dalam pembahasan tafsir surat Al-Fatihah, hal ini mengindikasikan bahwa Al-Qurthubi merupakan salah satu dari ulama yang berpendapat, bahwa basmalah tidak masuk bagian dari surat Al-Fatihah. Hal ini dinyatakan oleh beliau karena melihat dalilnya lebih kuat dari pada dalil pendapat yang mengatakan termasuk bagian dari surat Al-Fatihah.

Setelah memberikan *muqaddimah*, Al-Qurtubi memulai penafsiran ayat-ayat Alquran sesuai dengan tertib surat dan ayat dalam mushaf. Secara umum, beliau menafsirkan Alquran dengan menampilkan satu ayat atau lebih dalam sebuah pembahasan sesuai dengan urutan mushaf. Setelah itu beliau merinci masalah-masalah yang terkait dengan pembahasan tersebut.⁸

7. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Al-Qurthubi

Adapun kelebihan dari kitab Tafsir *Al-Jami'li Ahkam*,⁹ adalah:

- a. Tidak fanatik mazhab, dalam membahas fikih, kitab tafsir ini mencakup berbagai madzhab fiqih, dan penulisnya tidak fanatik dengan madzhabnya, yaitu Madzhab Maliki. Ia mengutamakan pendapat yang lebih kuat dalilnya, walaupun harus berbeda dengan pendapat madzhabnya, sebagaimana juga ia akan memilih pendapat madzhabnya, kalau dalilnya lebih kuat.

⁸ Ibid., 52–53.

⁹ Ibid., 58–59.

- b. Bersikap objektif dalam menyampaikan pembahasan-pembahasan yang ada dalam kitab tafsirnya, cerdas dalam menyampaikan kritikan-kritikannya, menjauhi hal-hal yang tidak etis ketika sedang berdiskusi atau berdebat.
- c. Menaruh perhatian besar terhadap ilmu tafsir dari berbagai aspeknya, serta mendalami setiap ilmu yang dipaparkan dan dibicarakan di dalam kitabnya itu.
- d. Sangat memperhatikan asbabun nuzul ayat untuk memahami makna ayat yang dikajinya.
- e. Sangat memperhatikan aspek *qira'at*, *i'rab*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu *Nahwu* dan *Sharraf*.
- f. Sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan *nasikh-mansukh* dalam penafsiran ayat-ayat Alquran.
- g. Memuat hukum-hukum yang terdapat dalam Alquran dengan pembahasan yang luas.
- h. Hadis-hadis yang ada di dalamnya di-*Takhrij*, dan pada umumnya disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkannya
- i. Menyandarkan pendapat kepada yang memiliki pernyataan atau pendapat tersebut.

Adapun kekurangan dalam kitab Tafsir *Al-Jami'li Ahkam*¹⁰, yaitu:

¹⁰ Ibid., 59–62.

- a. Terkadang membahas masalah fiqih, menampilkan cerita atau kisah *isra'iliyat*, dan pembahasan-pembahasan yang tidak ada hubungannya dengan penafsiran ayat yang dibahasnya.
- b. Salah dalam menisbatkan pendapat, terkadang Imam Al-Qurtubi menisbatkan sebuah pendapat, bukan kepada pemilik pendapat tersebut.
- c. Menisbatkan Hadis bukan kepada perawinya, ada beberapa Hadis yang dikutip oleh Al-Qurtubi dengan perawinya, tetapi terdapat kesalahan dalam penyebutan perawi Hadis tersebut.
- d. Menisbatkan Hadis bukan kepada *Mukharrij*-nya (kodifikatornya).

B. Quraish Shihab

1. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang Tafsir Alquran lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.¹¹ Nama Shihab merupakan nama yang digunakan dalam keluarga besarnya, sebagaimana digunakan dalam Wilayah Timur. Ia merupakan seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang taat agama. Sejak umur sembilan tahun Quraish Shihab sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Sosok ayahnya, Abdurrahman Shihab, merupakan seseorang yang membentuk kepribadian Quraish Shihab. Ia menamatkan pendidikan di *Jam'iyat Al-Khair* di Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya

¹¹ Syaiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 236.

seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin Ujung Padang, dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Padang.¹²

Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 Tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Alquran. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Alquran. Di samping ayahnya, peran seorang Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan Ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut Ilmu agama sampai membentuk kepribadian yang kuat terhadap basis keislaman.¹³

Beliau menamatkan pendidikan Sarjana di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis di Universitas Al-Azhar Kairo (1967). Kemudian melanjutkan program Magister di fakultas yang sama, dengan judul *I'jaz At-Tasyri' Li Alquran Al-Karim*. Dan pada tahun 1980 beliau melanjutkan program Doktorat yang juga dalam fakultas yang sama, dengan judul disertasi *Nazm Ad-Durar Li Al-Biq'a'i: Tahqiq Wa Ad-Dirasah*, dan lulus pada tahun 1982, dengan predikat yudisium Summa Cumlaude.

2. Karya-karya Quraish Shihab

Di antara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi Alquran adalah Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984), Filsafat Hukum Islam (1987), Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-

¹² Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Agama* (Bandung: Mizan, 1999), 5.

¹³ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 114.

Fatihah (1988), Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994), Studi Kritik Tafsir al-Manar (1994), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994), Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996), Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997), Tafsir Alquran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (1997), Mukjizat Alquran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997), Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997), Menyingkap Ta'bir Illahi: Al-Asma' Al-Husna dalam Prespektif Alquran (1998), Fatwa-Fatwa Seputar Alquran dan Hadis (1999).¹⁴

3. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Mishbah

Ada beberapa alasan kenapa Tafsir Al-Mishbah ditulis, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan langkah mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan ayat-ayat Alquran dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan apa yang dijelaskan oleh Alquran, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurutnya, walaupun banyak orang-orang yang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Alquran, namun ada kendala baik dalam waktu, keilmuan dan referensi.¹⁵
- b. Kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Alquran. Misalnya, tradisi membaca Surat Yasin yang dibaca berkali-kali, tetapi tidak

¹⁴ Ibid., 117.

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 7.

memahami apa yang mereka baca berkali-kali itu. Indikasi tersebut semakin menguat dengan banyaknya buku-buku tentang fadilah-fadilah ayat-ayat tertentu dalam buku-buku bahasa Indonesia. Dari kenyataan tersebut perlunya menjelaskan pesan-pesan Alquran secara lebih rinci dan mendalam.

- c. Kekeliruan akademisi yang kurang memahami hal-hal ilmiah seputar ilmu Alquran, banyak dari mereka yang tidak memahami sistematika penulisan Alquran yang sebenarnya memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh.¹⁶

4. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam menuliskan karya tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode *Tahlili*, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushaf Usmani. Sedangkan corak Tafsir Al-Mishbah adalah corak *Adabi Ijtima'i*, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok Alquran, lalu mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹⁷

5. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Mishbah

Sebelum masuk ke Surah, terdapat pendahuluan yang menjelaskan tentang: Jumlah ayat, tempat diturunkannya surat tersebut, surat yang

¹⁶ Ibid., 1:10.

¹⁷ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 32.

diturunkan sebelum surat tersebut, pengambilan nama surat, hubungan dengan surat yang lain, serta gambaran menyeluruh tentang isi surat dan asbabun nuzul.

Di antara kelebihan tafsir ini adalah setiap Surah dikelompokkan menurut kandungannya, diberikan penjelasan terhadap kalimat yang terdapat dalam ayat, pada beberapa kalimat/kata, diberikan rujukan bagi pembaca jika ingin mengetahui penjelasan lebih lanjut, menyebutkan sumber (yang mengeluarkan) pendapat, serta dalam penjelasan ayat, diberikan kalimat-kalimat tambahan sebagai penegasan (penjelasan).

Dalam konteks memperkenalkan Alquran, penulis berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada tema pokok Surah. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap Surah sehingga Alquran bisa dikenal lebih dekat dan mudah. Penulisan terjemah dipisahkan dengan tafsirnya. Terjemah ditulis dengan huruf miring, sedangkan Tafsirnya ditulis dengan huruf normal. Tafsir Al-Mishbah wajah baru dilengkapi dengan navigasi rujukan silang, dan dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami serta pengemasan yang lebih menarik.

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah Swt., sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Alquran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat,

kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah Alquran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian Alquran yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad Saw.

6. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Al-Mishbah

Adapun kelebihan dari kitab Tafsir Al-Mishbah, yaitu:

- a. Tafsir Al-Mishbah kontekstual dengan kondisi keIndonesiaan. Di dalamnya banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia, bahkan dunia internasional.
- b. Tafsir Al-Mishbah kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi, yang disuguhkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh pembacanya.
- c. Tafsir Al-Mishbah sangat kental dalam mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surat. Hal ini membantah anggapan tak mendasar para orientalis, seperti W Mongontwery Watt, yang menyatakan bahwa Alquran antar satu ayat dengan ayat yang lainnya kacau balau, tidak berkesinambungan

Adapun kelemahan dari kitab Tafsir Al-Mishbah, di antaranya:

- a. Dalam berbagai riwayat dan kisah-kisah yang dituliskan Quraish Shihab dalam Tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya. Hal ini membuat sulit bagi pembaca, terutama para pengkaji ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah-kisah tersebut.

- b. Beberapa penafsirannya yang tergolong berbeda dengan mayoritas mufasir, seperti tentang ketidakwajiban berhijab, membuatnya dicap liberal.
- c. Penjelasan penafsiran Quraish Shihab dalam Al-Mishbah tidak dibubuhi dengan penjelasan dalam footnote. Sehingga, Tafsiran-tafsirannya terkesan semuanya merupakan pendapat pribadi.¹⁸

C. Buya Hamka

1. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan Hamka dilahirkan di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. Belakangan ia diberikan gelar *Buya* yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di

¹⁸ Ibid., 39.

Minangkabau. Ayahnya adalah pelopor Gerakan Islam (*Tajdid*) di Minangkabau, setelah dia kembali dari Makkah pada tahun 1906, sementara ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.¹⁹

Menginjak usia tahun ke-16, Hamka rihlah ke tanah Jawa, tepatnya Yogyakarta dan Pekalongan (1924-1925). Rihlah tersebut pada akhirnya membawa dampak besar terhadap pola pandang keislaman Hamka. Di Yogyakarta, Hamka berkesempatan bertemu langsung dengan tokoh Islam terkemuka saat itu, yaitu Ki Bagus Hadikusumo darinya Hamka untuk pertama kali, memperoleh metode baru mempelajari tafsir, yaitu mementingkan maksud/kandungan ayat Alquran, bukan membaca *Matan Tafsir* dengan *Nahwu* yang tepat sebagaimana pengalamannya di Padang Panjang. Ia juga bertemu dengan HOS Cokroaminoto (Pimpinan Syarikat Islam), RM. Suryopronoto dan Haji Fachruddin (Tokoh Muhammadiyah). Dari ketiga tokoh ini Hamka masing-masing mendapatkan nilai kehidupan yang berbeda-beda, Islam dan sosialisme, sosiologi, dan nama yang terakhir ia mendapatkan kajian khusus Agama Islam. Di Pekalongan, jasa Ahmad Rasyid Sutan Mansur tidak pernah dilupakan Hamka yang telah mempertemukannya dengan aktifis pemuda Islam Osman Pujotomo, Muhammad Rum dan Iskandar Idris. Secara keseluruhan, akumulasi pengaruh kedua tokoh itu (Ayah dan pamannya) dan tokoh lainnya turut

¹⁹ Avif Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 26.

membentuk mission, cita-cita hidup Hamka, yaitu “Bergerak untuk kebangkitan kembali umat Islam”.²⁰

Kiprah Hamka dalam bidang keilmuan, memperoleh pengakuan dari beberapa Universitas terkemuka dunia. Tahun 1958 ia dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar, Mesir dengan pidato pengukuhan Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Gelar serupa juga disematkan Hamka oleh Universitas Kebangsaan Malaysia, pada tahun 1974. Hamka wafat pada hari Jum’at pada tanggal 24 juli 1981 setelah menyelesaikan 84 judul buku meliputi bidang agama, filsafat, dan sastra¹³ yang ia tulis dalam jangka 57 tahun.²¹

2. Karya-karya Buya Hamka

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, Buya Hamka banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Beliau adalah seorang penulis yang banyak menghasilkan karya, hasil-hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama semuanya berjumlah sekitar 79 karya. Di antara karya-karyanya tersebut yaitu *Khatib Ummah* jilid 1-3 yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, *Layla Majnun*, Di Bawah Lindungan Ka’bah, Tasawuf Modern, Islam dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi Islam,

²⁰ Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *El-Umdah* 1, no. 1 (2018): 29.

²¹ Yunus Amirhamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), 6.

Urut Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau, dan karyanya yang begitu masyhur, yakni Tafsir al-Azhar Juz 1-30.²²

3. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar dilatarbelakangi beberapa faktor, di antaranya adalah bahwa tafsir tersebut merupakan kajian di Masjid Agung Al-Azhar sendiri, dan alasan yang kedua adalah merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada Al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkannya gelar ilmiah yang disebutnya Ustdziah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa).²³

Ada beberapa poin yang menjadi kegelisahan akademik masyarakat yang sangat mendesak Hamka dalam menulis karya tafsir ini, yaitu:

- a. Meningkatnya semangat dan minat anak muda Indonesia (daerah Melayu) dalam mendalami agama Islam saat itu, terutama kajian tentang kandungan Alquran. Namun semangat tersebut menurutnya tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa Arab yang cukup.
- b. Banyaknya Muballigh atau ustaz dakwah yang bergentayangan saat itu, namun masih canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. Di satu sisi retorika mereka cukup bagus, namun ilmu umum dan Alquran masih menjadi pertanyaan. Begitu juga sebaliknya. Kedua entitas ini, tutur Hamka, menjadi sasaran utama dan alasan penulisan Tafsir al-Azhar.²⁴

4. Metode dan Corak Penafsiran

²² Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 27.

²³ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 31.

²⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1 (Jakarta: Pusaka Panjimas, 1983), 4.

Dalam menuliskan karya tafsirnya, Buya Hamka menggunakan metode *Tahlili*, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushaf Usmani. Sedangkan corak digunakan adalah *Adabi Ijtima'i* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik waktu itu.²⁵

5. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Sebelum memberikan penafsirannya, Hamka terlebih dahulu memberikan pengantar dan *muqaddimah* untuk khalayak pembaca. Ini sangat penting, karena dilihat dari materi yang dibawakan dalam *muqaddimah* tersebut, sebagian besar-kalau tidak dikatakan semuanya merupakan informasi atau pengantar yang harus diketahui sebelum membaca sebuah karya tafsir. Misalnya, dalam pengantar tersebut Hamka memberikan pandangan mengenai Alquran, *I'jaz Alquran*, *Isi Mu'jizat Alquran*, Alquran lafaz dan Makna, kemudian historisitas Tafsir yang berisikan, latar belakang dinamakan Tafsir Al-Azhar, haluan Tafsir, dan diakhiri dengan petunjuk pembaca. Sementara dalam penafsirannya, format sajiannya adalah,

²⁵ Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 31.

- a. Menyebut nama surat dan artinya, nomor urut surat dalam susunan mushaf, jumlah ayat dan tempat diturunkannya surat.
- b. Mencantumkan empat sampai lima ayat (d disesuaikan dengan tema atau kelompok ayat) dengan teks arab, yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia-Melayu.
- c. Hamka memberikan kode “pangkal ayat” dan “ujung ayat” ketika sudah terjun dalam dialektika tafsir, ini digunakannya semata untuk memberikan kemudahan pembaca.²⁶

6. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Al-Azhar

Adapun kelebihan dari Tafsir Al-Azhar, yaitu:

- a. Diawali dengan pendahuluan yang berbicara tentang ilmu-ilmu Alquran, seperti definisi Alquran, Makkiyah atau Madaniyah, Nuzul Alquran, Pembukuan Mushhaf, haluan tafsir, sejarah Tafsir Al-Azhar, dan I'jaz.
- b. Menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu sehingga memudahkan pembaca Indonesia memahami tafsirannya.
- c. Beliau tidak hanya menafsiri dengan menggunakan pendekatan bahasa, ilmu-ilmu sosial, dan *Ushul Al-Fiqh* saja, tetapi juga dengan bidang yang lain.

²⁶ Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” 35.

- d. Selektif terhadap pendapat dari sahabat atau ulama' tentang suatu pembahasan karena beliau akan tetap menolak pendapat mereka jika bertentangan dengan Alquran atau Hadis.

Adapun kelemahan dari Tafsir Al-Azhar, di antaranya:

- a. Yang dicantumkan terkadang hanya arti Hadis saja tanpa mencantumkan teks Hadisnya, dan terkadang juga tidak ditemukan sumber Hadisnya.
- b. Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan tentang suatu bahasan terkadang tidak mengikuti kaidah EYD, karena masih bercampur antara Bahasa Indonesia dengan Melayu.²⁷

²⁷ Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 34.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab Dan Buya Hamka Terhadap Alquran Surah Al-Anbiya' Ayat 52

1. Penafsiran Al-Qurthubi

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ٥٢

Artinya:

*(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?"*¹

Dalam menafsirkan Surah Al-Anbiya' ayat 52, Al-Qurthubi menafsirkan bersamaan dengan ayat 51 – 56, bahwasannya Fiman Allah Swt., *وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ* "Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada. Ibrahim hidayah kebenaran" Al-Farra` mengatakan, *a'thanaahu hudaahu* (Kami menganugerahinya hidayah kebenaran). مِنْ قَبْلُ "Sebelum" yakni sebelum kenabian, yaitu Kami berdirikan dia untuk memperhatikan dan melihat bukti-bukti, tatkala tiba malam lalu ia melihat bintang, matahari dan bulan. Dengan pemaknaan ini, maka *Ar-Rusyd* ini adalah kenabian. Al-Qarazhi mengatakan, "*Rusydahu* yakni dewasa." *وَكُنَّا بِهِ عَلِيمِينَ* "dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya." Yakni bahwa ia layak mendapat hidayah dan kenabian.²

Firman Allah Swt., *إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ* "*(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya dan kaumnya*". Suatu pendapat

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 326.

² Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Alquran terj. Fathurrahman Abdul Hamid dkk*, vol. 11 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2015), 792.

menyebutkan *Udzkur hiina qaala li abiihi* (ingatlah tatkala ia berkata kepada bapaknya), maka redaksi ayat ini sudah sempurna pada: **وَكُنَّا بِهِ عَلِيمِينَ** ”Dan adalah Kami mengetahui(keadaan)nya.” Ada juga yang mengatakan, “maknanya: **وَكُنَّا بِهِ عَلِيمِينَ إِذْ قَالَ** “Dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (Ingatlah) Ketika Ibrahim berkata,” sehingga redaksinya bersambung dan tidak *waqaf* pada **عَلِيمِينَ**.

Kata **لَا يَبِيه** “keadaan bapaknya” yaitu Azar, **وَقَوْمِهِ** “dan kaumnya” yaitu Namrud dan para pengikutnya. **مَا هَذِهِ التَّمَائِيلُ** “Patung-patung apakah ini” yakni *Al-Ashnaam* (berhala-berhala), *At-Tamatsiil* (patung) adalah sebutan yang disandangkan pada sesuatu yang dibuat menyerupai makhluk Allah Swt. Dikatakan *Matstsaltu Asy-Syai'a Bi Asy-Syai'*, artinya aku menyerupakan sesuatu dengan sesuatu, *Ismnya* adalah *Mumatstsalt-Timtsaalan*. **الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَكْفُونَ** “yang kamu tekun beribadah kepadanya” yakni sesantiasa menyembahnya.

Firman Allah Swt., **قَالُوا وَقَدْنَا أَبَاءَنَا لَهَا عُبْدِينَ** Mereka menjawab, “Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.” Yakni kami menyembahnya karena menirukan para pendahulu kami.³

Firman Allah Swt., **قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ** “Ibrahim berkata, “Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata.” Yakni berada dalam kerugian karena menyembahnya, karena patung-patung itu hanyalah benda yang tidak dapat mendatangkan manfaat maupun madharat, dan tidak mengetahui apa-apa.

³ Ibid., 11:793.

Firman Allah Swt., *قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ* “Mereka menjawab, ‘Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh” yakni apakah engkau serius mengenai apa yang engkau katakan itu? *أَنْتَ مِنَ اللَّعِينِينَ* “ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main” yakni bermain-main dan bercanda.

Firman Allah Swt., *قَالَ يَا رَبُّكَُمُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* Ibrahim berkata “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi” yakni aku tidak main-main, bahkan sebenarnya Tuhan kalian dan yang mengurus kalian adalah pencipta langit dan bumi. *الَّذِي فَطَرَهُنَّ* “yang telah menciptakannya” yakni *khalaqahunna wa abada’ahunna* (yang telah menciptakan dan membentuknya). *وَإِنَّا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ* “dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu” yakni bahwa Dia adalah Tuhan langit dan bumi. *Asy-Syahid* adalah yang menjelaskan perkara, contoh kalimat *شَهِدَ اللَّهُ* “Allah menyatakan” (Surah Ali `Imraan: 18), yakni Allah menjelaskan. Maknanya dan aku dapat menjelaskan dengan bukti mengenai apa yang aku katakan.⁴

2. Penafsiran Quraish Shihab

إِذْ قَالَ لِأَيِّهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاتِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ٥٢

Artinya:

(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya dan kaumnya, “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?”⁵

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab jelas bersamaan dengan ayat 51 dan 52 bahwa setelah menyebut anugerah kitab suci, kini

⁴ Ibid., 11:794.

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 326.

dilanjutkan dengan mengingatkan kaum musyrik tentang Nabi Ibrahim as., leluhur mereka, apalagi ajaran Nabi Muhammad Saw., merupakan kelanjutan dari ajaran Nabi Ibrahim as. Dari sini ayat diatas menyatakan: *Dan Aku - Allah - bersumpah bahwa sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayahnya yang sempurna* sehingga beliau memperoleh kematangan daya pikir, kecerdasan serta kejernihan hati. Itu Kami anugerahkan kepadanya sebelum *masa Musa dan Harun, dan adalah Kami terhadap keadaan-nya lahir dan batin, kini dan masa datang, Maha Mengetahui*. Karena itulah maka Kami menganugerahkan kepadanya sekian keistimewaan. Ingatlah wahai semua kamu *ketika dia* yakni Nabi Ibrahim as., *berkata kepada orang tuanya dan kaumnya* dalam rangka menuntun mereka ke jalan yang benar. *“Patung-patung apakah ini yang sangat sederhana lagi tidak kuasa membela dirinya apalagi membela orang lain, yang kamu terhadapnya saja tekun beribadah?”*⁶

Nabi Ibrahim as. menurut Thahir Ibn ‘Asyur diperkirakan lahir pada tahun 2893 sebelum Hijrah, dan meninggal dunia tahun 2818 sebelum Hijrah serta dimakamkan di kota Al-Khalil Palestina. Beliau digelar sebagai Bapak Para Nabi karena banyak sekali Nabi yang merupakan anak cucunya. Beliau juga digelar Pengumandang Tauhid, karena dengan pengalaman ruhani dan pengembaraan akliahnya beliau “menemukan” dan mengumandangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, serta Tuhan seru sekalian alam, sedang sebelumnya para nabi memperkenalkan Tuhan -

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 466.

kepada kaumnya- sebagai Tuhan mereka saja, tanpa memperluasnya menjadi Tuhan seru sekalian alam.

Kata *Rusyd* terambil dari akar kata yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf ra, syin dan dal. Makna dasarnya adalah ketepatan dan kelurusan jalan. Kata *Rusyd* bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa, yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin.

Kata *Min Qablu* secara harfiah berarti sebelum. Sementara ulama memunculkan kata “*Musa dan Harun*” yang disebut pada ayat yang lalu (ayat 48). Ada juga yang memunculkan kata dewasa/balig dalam arti *Rusyd* yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim as. itu terjadi sebelum beliau dewasa.⁷

Patung atau berhala-berhala yang disembah oleh kaum Nabi Ibrahim itu cukup banyak, tetapi yang terbesar mereka namai *Ba'ul*. Patung ini terbuat dari emas, yang melambangkan matahari. Nabi Ibrahim as. menyebutnya sebagai patung-patung, bukan menamainya tuhan-tuhan atau menyebut namanya secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dini, beliau telah menegaskan sikapnya bahwa apa yang disembah oleh kaumnya adalah patung. Di samping itu, pertanyaan yang beliau ajukan itu merupakan kecaman terhadap sesembahan mereka serta kecaman terhadap sikap dan perilaku mereka yang demikian tekun menyembahnya. Sikap tegas dan jelas yang ditampilkan oleh Nabi Ibrahim as. itu, terlihat lebih jelas lagi pada ayat-ayat berikutnya.⁸

⁷ Ibid., 8:467.

⁸ Ibid., 8:468.

3. Penafsiran Buya Hamka

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ٥٢

Artinya:

*(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?"*⁹

Dalam penafsirannya, Buya Hamka menafsirkan secara bersamaan ayat 51 – 56 bahwa Ibnu Katsir menulis dalam Tafsirnya "Tentang cerita-cerita bahwa ayahnya mengantarkannya kepada sebuah gua di tengah padang sedang dia saat menyusui. Dan setelah beberapa lama dalam gua itu dia keluar; sampai di luar dia melihat bintang-bintang dan makhluk-makhluk lain, dia mendapat kecerdikan dari pemandangan-pemandangan itu dan beberapa cerita lain yang ditulis oleh beberapa penafsir, sebagian besar adalah cerita-cerita yang bernada Israiliyat mana yang sesuai dengan yang kita terima dari Nabi kita yang ma'shum, niscaya kita terima. Kalau tidak sesuai, tentu kita tolak. Mana yang tidak ada persesuaian atau perbedaan niscaya tidak lantas kita benarkan atau kita dustakan, akan tetapi biarkan terletak begitu saja.¹⁰

Yang macam-macam begitu (yang entah ia entah tidak) maka setengah ulama salaf tidaklah keberatan meriwayatkannya. Dan kebanyakan dari padanya termasuk yang tidak ada faedahnya dan tidak ada hasil yang diharap dari padanya. Yang akan ada manfaatnya bagi agama. Karena kalau

⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 326.

¹⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 6 (Jakarta: Pusaka Panjimas, 1983), 4586.

memang ada faedahnya untuk orang yang mukallaf dalam hal agama niscaya hal itu diterangkan di dalam syariat yang sempurna dan meliputi.

"(Ingatlah) seketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya." (pangkal ayat 52). Ada tersebut bahwa ayahnya yang bernama Azar adalah seorang yang ahli membuat patung-patung berhala, dan kaumnya adalah kaum penyembah berhala belaka. Maka kata Ibrahim kepada mereka: *"Apakah patung-patung ini?"* Satu pertanyaan yang benar-benar menantang: *"Apa ini?"* Kayukah ini, batukah ini atau Tuhan? Kalau dia kamu katakan Tuhan, diakah yang berkuasa menjadikan kamu sekalian, atau tangan kamu sekaliankah yang membuatnya? *"Yang kamu sekalian terus-menerus memujanya?"* (ujung ayat 52). Memuja terus-menerus siang dan malam, petang dan pagi? Apa ini patung-patung yang hina, yang kamu sembah-sembah? Kamu puja-puja? Patung yang tidak bernyawa, bikinan tanganmu sendiri, tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudharat? Jangankan menolong kamu, sedangkan beringsut dari tempatnya saja dia tidak kuasa kalau tidak kamu yang memindahkan.

Mereka menjawab "Telah kami dapati bapak-bapak kami menyembah kepadanya." (ayat 53). Inilah suatu pengakuan yang amat lemah. Sebab mereka sendiri pun tidak mengerti apa gunanya berhala-berhala dan patung-patung itu disembah. Cuma mereka dapati bapak-bapak, atau nenek-moyang telah melakukannya juga sejak dahulu. Telah jadi pusaka turun-temurun.¹¹

¹¹ Ibid., 6:4587.

Dia berkata, Sesungguhnya adalah kamu sekalian dan bapak-bapak kamu itu di dalam kesesatan yang nyata." (ayat 54). Dengan terus-terang Ibrahim menyadarkan akal murni mereka, bahwa perbuatan menyembah dan memuja berhala itu adalah jalan yang sesat semata-mata baik pada kamu atau pada nenek-moyang yang mempusakakannya kepada kamu. Kamulah yang berakal, bukan berhala itu. Kamulah yang berkuasa atas berhala-berhala itu, bukanlah berhala itu yang berkuasa atas kamu. Kesesatan itu nyata sekali, turun-temurun, dengan tidak ada kemampuan berfikir. "Mereka berkata: "Apakah engkau datang kepada kami ini dengan sungguh-sungguh atau adakah engkau dari orang-orang yang main-main?" (ayat 55). Artinya setelah mendengar celaan yang setegas itu dari Nabi Ibrahim, mereka mengeluarkan pertanyaan demikian, Apakah kata-katamu itu sungguh-sungguh atau main-main? Dapatlah kita tinjau perasaan mereka di waktu itu. Kesesatan yang telah turun-temurun ini belum pernah ada selama ini orang yang menegurnya. Sebab itu mereka tercengang-cengang. Apatah lagi Ibrahim bukanlah orang lain. Ibrahim adalah saudara mereka sendiri. Anak dari salah seorang mereka yang ahli membuat berhala. Yang diharap dari dia ialah turut mempertahankan, bukan mencela dan mengatakan sesat perbuatan itu. "Dia berkata: "Bahkan Tuhan kamu ialah Tuhan dari sekalian langit dan bumi yang menciptakan semuanya itu." (pangkal ayat 56). Dengan jawaban Nabi Ibrahim seperti ini dengan sendirinya beliau telah menjelaskan teguran beliau itu adalah sungguh-sungguh, bukan main-main. Teranglah bahwa tidak ada gunanya berhala-berhala itu disembah. Sebab

bukan dia menciptakan alam. Bahkan kamu semua dan langit yang berlapis-lapis itu beserta bumi tempat kita hidup ini. Tuhannya semua, yang memeliharanya selalu ialah Allah. Dan Allah itu yang menciptakan. Dia yang menciptakan, sebab itu Dialah yang pahr disembah. Berhala-berhala kamu ambil dari bumi. Bumi ini Allah yang menciptakan. Adakah patut yang Maha Kuasa atas alam, lalu kamu memuja kepada yang lain? Dan untuk menyampaikan seruan yang sungguh-sungguh ini, bukan'seruan main-main selanjutnya Ibrahim berkata: "Dan aku adalah salah seorang dari orang yang naik saksi atas yang demikian. " (ujung ayat 56). Sebagai pemimpin dalam kaumnya, utusan Allah yang memikul tugas yang menunjukkan jalan yang benar bagi mereka, Ibrahim telah menyatakan diri bahwa dia adalah salah seorang di antara orang yang naik saksi bahwa: "Tidak ada Tuhan melainkan Allah!"¹²

B. Penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab Dan Buya Hamka Terhadap Alquran Surah Saba' Ayat 13

1. Penafsiran Al-Qurthubi

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَمَمَائِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُئِيسَاتٍ ۗ
 اَعْمَلُوا ۗ اَلْ دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلًا مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ۗ ۱۳

Artinya:

“Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap

¹² Ibid., 6:4588.

(di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.”¹³

Dalam penafsiran Al-Qurthubi pada kitab tafsirnya bahwa ayat ini terdapat delapan pokok pembahasan, di antaranya:

- a. *مِنْ مَّحَارِبٍ وَتَمَاثِيلٍ* “dari Gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung”. Dalam bahasa, kata *المِحْرَاب* berarti setiap tempat yang tinggi. Ada yang mengatakan, bahwa tempat orang shalat disebut *Mihrab*, sebab dia wajib meninggikan dan mengagungkan. Menurut Qatadah dan Adh-Shahhak berkata lafadh *مِنْ مَّحَارِبٍ* maksudnya adalah dari masjid-masjid. Abu Ubaidah berkata *Al-Mihraab* adalah bagian rumah yang paling mulia.¹⁴

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Sulaiman as., memerintahkan jin untuk membuat 1000 *Mihrab* di sekitar kursinya. Di dalamnya terdapat 1000 laki-laki yang terus-terusan berseteru kepada Allah Swt. Dia berada diatas kursi yang *Mihrab-mihrab* dibangun disekitarnya. Dia berkata kepada tentaranya apabila dia mengendarai kendaraannya, “bertasbihlah kepada Allah sampai bendera itu” lalu apabila mereka sampai kebendera tersebut, Nabi Sulaiman as., berkata lagi “bertakbirlah sampai bendera lainnya” maka tentara-tentara serempak mengucap tasbih dan tahlil.

- b. Firman Allah Swt., *وَتَمَاثِيلٍ* “dan patung-patung” adalah bentuk jamak dari *Timtsal*. Artinya, setiap yang dibuat berbentuk seperti bentuk binatang atau bukan binatang. Ada yang mengatakan bahwa ada

¹³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 429.

¹⁴ *Al-Jami' Li Ahkam Alquran terj. Fathurrahman Abdul Hamid dkk*, 2015, 14:659.

beberapa patung yang terbuat dari kaca, tembaga, dan tanah liat yang tidak berbentuk binatang serta patung-patung itu berbentuk para Nabi dan ulama. Patung-patung itu dibuat di masjid agar orang melihatnya, maka mereka pun menambah ibadah dan kesungguhan.¹⁵

Rasulullah Saw., bersabda:

إِنَّ أَوْلَيْكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا
وَصَوَّرُوا فِيهِ تِيكَ الصُّورَ

Artinya:

Sesungguhnya apabila ada orang shalih dari mereka meninggal dunia maka mereka membangun di atas kuburannya sebuah masjid dan membuat patungnya di sana. (HR. Bukhari)

Maksudnya, agar mengingat mereka dengan ibadah sehingga mereka pun bersungguh-sungguh dalam ibadah. Ini menunjukkan bahwa membuat patung adalah perbuatan yang dibolehkan pada masa itu. Lalu, kebolehan ini dihapus dengan syariat Nabi Muhammad Saw., akan ada penjelasannya lebih lanjut tentang hal ini dalam Surah Nuh.

Ada yang berpendapat bahwa *تَمَائِيلَ* artinya jimat-jimat yang Nabi Sulaiman as., buat dan melarang setiap pembuat patung untuk melampauinya. Ada yang berpendapat bahwa patung-patung ini berbentuk laki-laki yang dibuat dari tembaga. Nabi Sulaiman as., memohon kepada Allah agar meniupkan ruh kedalam patung-patung tersebut hingga mereka dapat berperang di jalan Allah dan tidak mempan terhadap senjata.¹⁶

¹⁵ Ibid., 14:660.

¹⁶ Ibid., 14:661.

- c. Seseorang bernama Makki meriwayatkan dalam *Al-Hidayah* bahwa ada sekelompok ulama yang membolehkan membuat patung dan mereka berdalih dengan ayat ini. Ibnu Athiyyah berkata, Ini jelas keliru dan aku tidak pernah mendengar ada ahli ilmu yang membolehkannya. Kemudian Al-Qurthubi menjawab bahwa Apa yang diriwayatkan oleh Makki ini telah disebutkan oleh An-Nuhas. Bahwasannya membuat patung itu boleh berdasarkan ayat ini dan berdasarkan apa yang diberitahukan oleh Allah tentang Al-Masih. Memang ada riwayat *Shahih* dari Rasulullah Saw., yang melarang membuat patung dan ancaman bagi orang yang membuatnya. Dengan demikian, Allah Swt., me- *Nasakh* apa yang dibolehkan sebelumnya. Rahasiannya, karena ketika Rasulullah Saw., diutus, patung-patung dijadikan sesembahan. Maka tindakan yang lebih baik adalah menghabisi patung-patung.¹⁷
- d. Patung itu ada dua, yaitu patung binatang dan benda mati. Benda mati terbagi dua, yaitu tidak berkembang dan berkembang. Jin membuat seluruhnya untuk Nabi Sulaiman as., berdasarkan firman-Nya, *وَمَثَائِيلَ*, dalam riwayat *Isra'iliyat* disebutkan bahwa patung-patung itu berbentuk burung, terletak di atas kursi Nabi Sulaiman as. Jika ada yang mengatakan tidak ada keumuman bagi firman-Nya, *وَمَثَائِيلَ*, sebab itu adalah *Itsbat* (penetapan) pada *Nakirah* tidak ada keumuman baginya.

¹⁷ Ibid., 14:662.

Keumuman hanya berlaku dalam bentuk kata *Nafi* (peniadaan) pada *Nakirah*.

Al-Qurthubi menyetujui hal itu, akan tetapi terkadang *Itsbat* pada *Nakirah* itu diiringi oleh sesuatu yang menuntut mengartikannya atas keumuman. Di sini, sesuatu tersebut adalah firman-Nya مَا يَشَاءُ adanya kehendak ini menuntut adanya pemaknaan berdasarkan keumuman. Jika ada yang berkata bagaimana dibolehkan membuat patung-patung yang dilarang itu? bahwasannya membuat patung dibolehkan dalam syariat Nabi Sulaiman as., lalu hal itu di-*Nasakh* dengan syariat kita, sebagaimana yang telah dipaparkan.¹⁸

- e. Makna dalam Hadis-hadis menunjukkan bahwa patung-patung atau gambar-gambar itu dilarang. Kemudian diriwayatkan, "*Kecuali hiasan di baju.*" Artinya, beliau mengkhususkan ini dari gambar. Kemudian, ditetapkan kemakruhannya dengan sabda Rasulullah Saw., kepada Aisyah ra., tentang pakaian, "*Jauhkan itu dariku, sebab sesungguhnya setiap kali aku melihatnya, aku teringat akan dunia.*" Dengan merusak baju bergambar yang beliau larang tersebut, kemudian memotongnya menjadi bantal dan gambar itu sudah berubah dan tidak berbentuk lagi. Dengan kata lain gambar dibolehkan apabila bentuknya tidak utuh. Jika bentuknya utuh maka tidak dibolehkan.
- f. Imam Muslim meriwayatkan Hadis dari Aisyah ra., dia berkata, "Kami memiliki tirai bergambar burung dan apabila ada orang yang masuk ke

¹⁸ Ibid., 14:663.

dalam rumah maka dia langsung berhadapan dengan tirai bergambar tersebut. Maka Rasulullah SAW bersabda:

حَوِّلي هَذَا فَإِنِّي كُلمًا دَخَلْتُ فَرَأَيْتُهُ ذَكَرْتُ الدُّنْيَا

Artinya:

Pindahkan tirai ini, sebab setiap kali aku masuk, lalu melihatnya, aku langsung teringat akan dunia. (HR. Muslim)

Aisyah ra., berkata lagi, "Kami memiliki sepotong kain beludru. Kami katakan gambarnya dari sutera. Kami biasa memakainya." Diriwayatkan dari Aisyah ra., juga, dia berkata, "Rasulullah Saw., pernah masuk menemuiku saat aku terlindung oleh tirai tipis bergambar. Seketika itu juga, wajah beliau berubah, kemudian beliau mengambil tirai tersebut, lalu merusaknya. Beliau lantas bersabda:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ

Artinya:

Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang meniru ciptaan Allah Azza wa Jalla. (HR Muslim)

Sebagian ulama berpendapat bahwa tindakan Nabi Muhammad Saw., merusak baju tersebut adalah sebagai sikap *wara'*, sebab tempat kenabian dan risalah adalah kesempurnaan.¹⁹

- g. Imam Asy-Syafi'I berpendapat bahwa jika seseorang diundang ke sebuah pesta perkawinan, lalu dia melihat sebuah gambar sesuatu yang memiliki ruh maka dia tidak boleh masuk. Itu jika gambar tersebut

¹⁹ Ibid., 14:664.

ditegakkan. Al-Qurthubi mengatakan bahwa Rasulullah Saw., melaknat orang-orang yang membuat gambar dan tidak membuat pengecualian. Dalam riwayat At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah ra., dia berkata, "Rasulullah Saw., bersabda, *Akan keluar leher dari api neraka pada Hari Kiamat. Ia memiliki dua mata yang dapat melihat, dua telinga yang dapat mendengar dan lidah yang dapat berbicara. Ia berkata, 'Sesungguhnya aku ditugaskan untuk menyiksa tiga golongan: setiap orang yang kasar lagi keras kepala, setiap orang yang menyeru tuhan selain Allah dan orang-orang yang membuat gambar'.* Abu Isa At-Tirmidzi berkomentar bahwa Hadis ini adalah hasan gharib shahih. Dalam riwayat Al Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud ra., dia berkata, "Rasulullah Saw., bersabda, Manusia yang paling berat siksaannya pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang membuat gambar.²⁰

- h. Mainan anak-anak perempuan atau boneka tidak termasuk dalam gambar atau patung yang dilarang. Karena ada riwayat dari Aisyah ra., bahwa Rasulullah Saw., menikahinya saat dia berusia 7 tahun dan menggaulinya saat dia berusia 9 tahun, dan saat itu dia masih suka bermain dengan boneka. Sedangkan ketika Rasulullah Saw., wafat, Aisyah ra., baru berusia 18 tahun. Riwayat ini disebutkan oleh imam Muslim. Para ulama berkata, "Ini karena mainan anak-anak perempuan sangat dibutuhkan dan memang perlu bagi anak-anak perempuan

²⁰ Ibid., 14:666.

hingga mereka dapat berlatih mendidik anak-anak mereka. Selain itu, mainan itu pasti akan rusak. Begitu juga patung yang dibuat dari manisan atau adonan, pasti akan rusak karena dimakan. Oleh karena itu, boneka dan patung yang terbuat dari bahan yang manis dan adonan untuk dimakan dibolehkan. Wallaahu a'lam."

Firman Allah Swt., *وَجَفَانٍ كَالْجَوَابِ* "Dan piring-piring yang besarnya seperti kolam." Ibnu Arafah berkata, *لِجَوَابٍ* berarti lubang seperti telaga (kolam).²¹ *وَقُدُورٍ رُسَيْتٍ* "Dan periuk yang tetap berada di atas tungku." Sa'id bin Jubair berkata, "Maksudnya, periuk-periuk tembaga yang ada di Persia."²² Firman Allah Swt., *إِعْمَلُوا آيَاتِنَا لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ* "Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur." Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw., naik keatas mimbar, lalu beliau membaca ayat ini. Kemudian beliau bersabda, "ada tiga hal yang siapa diberi tiga hal tersebut maka sungguh dia telah diberi apa yang diberikan kepada keluarga Daud." Para sahabat bertanya, "Apakah tiga hal itu?" Beliau menjawab, Sikap adil itu ditunjukkan saat ridha dan marah, tidak berlebihan pada saat fakir dan kaya, dan takut kepada Allah pada saat sendirian dan bersama orang banyak."²³

Syukur pada hakikatnya adalah mengakui nikmat milik Tuhan yang memberi nikmat dan menggunakan nikmat itu dalam taat kepada-

²¹ Ibid., 14:667.

²² Ibid., 14:668.

²³ Ibid., 14:669.

Nya. Sedangkan ingkar nikmat adalah menggunakannya dalam kemaksiatan. Sedikit sekali orang yang mengakui nikmat dari Tuhan yang memberi nikmat dan menggunakannya dalam ketaatan, sebab kebaikan lebih sedikit dari kejahatan dan ketaatan lebih sedikit dari kemaksiatan, sesuai dengan ketentuan. Berdasarkan pernyataan Alquran dan sunnah, maka syukur itu dengan amal fisik, tidak hanya dengan amal lisan saja syukur dengan perbuatan adalah amalan tubuh dan syukur dengan ucapan adalah amalan lisan.²⁴

2. Penafsiran Quraish Shihab

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَمَمَائِيلٍ وَجَفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ ۗ
إِعْمَلُوا آيَاتِنَا دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ۗ ١٣

Artinya

“Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.”²⁵

Dalam penafsirannya dijelaskan bahwa pada ayat yang lalu menguraikan ketundukan sebagian jin kepada Nabi Sulaiman as., kini dijelaskan sebagian dari tugas-tugas mereka (jin). Ayat di atas menyatakan bahwa Mereka senantiasa bekerja untuknya yakni untuk Sulaiman serta membuat atas perintahnya apa yang dikehendaknya seperti membangun gedung-gedung yang tinggi sebagai benteng-benteng atau tempat peribadatan dan patung-patung sebagai hiasan bukan untuk disembah serta

²⁴ Ibid., 14:671.

²⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 429.

piring-piring yang besarnya seperti *kolam-kolam air dan periuk-periuk* yang *tetap* berada di atas tungku, tidak dapat digerakkan karena besar dan beratnya. Itulah sebagian anugerah Kami, dan karena itu Kami berfirman "Nikmatilah anugerah itu dan *beramallah* hai *keluarga Daud* untuk mendekati diri kepada Allah dan *sebagai tanda kesyukuran* kepada-Nya." Demikianlah Kami perintahkan kepada mereka *dan* dalam kenyataan *sedikit sekali dari hamba- hamba-Ku yang sempurna* dalam *kesyukuran-nya*.²⁶

Kata *Maahariib* adalah bentuk jamak dari kata *Mihraab* yang pada mulanya berarti tempat melempar *Hiraab* (semacam lembing). Dari sini kata tersebut diartikan benteng. Kata ini berkembang maknanya sehingga dipahami juga dalam arti tempat shalat. Seakan-akan tempat itu adalah tempat memerangi setan. Kata *Tamatsil* adalah bentuk jamak dari kata *Timtsal* yakni sesuatu yang bersifat material, berbentuk dan bergambar. Ia bisa terbuat dari kayu, batu dan semacamnya yang dibentuk sedemikian rupa. Konon singgasana Nabi Sulaiman dibuat sedemikian rupa bertingkat enam. Dua belas patung singa berdiri di atas keenam tingkat itu. Ayat di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama tentang bolehnya membuat patung-patung selama ia tidak disembah atau dijadikan lambing keagamaan yang disucikan.

Kata *Jifan* adalah bentuk jamak dari kata *Jafnah* yaitu piring atau wadah tempat makanan. Ia digunakan juga dalam arti wadah atau sumur kecil yang menampung air. Kata *Qudur* adalah bentuk jamak dari kata *Qidir*

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 11:358.

yaitu periuk yang menjadi wadah untuk memasak. Kata *Qalil* yang berarti sedikit ditampilkan dalam bentuk *Nakirah* atau indefinit sehingga ia berarti amat sedikit. Dengan penggunaan bentuk hiperbola pada kata *Syakur* serta kata amat sedikit itu, ayat ini mengisyaratkan bahwa yang bersyukur -walau tidak sempurna- tidaklah amat sedikit, tetapi boleh jadi cukup banyak. Memang kesyukuran bertingkat-tingkat dan mencakup aspek hati, ucapan, dan perbuatan.²⁷

Kata *Syakur* adalah bentuk hiperbol dari kata *Syakir* yakni orang yang banyak dan mantap syukurnya. Firman-Nya وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ “sedikit dari hamba-hamba-Ku yang sempurna kesyukurannya” dapat dipahami dalam arti penjelasan tentang sedikitnya hamba-hamba Allah yang bersyukur dengan mantap.²⁸

3. Penafsiran Buya Hamka

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحَارِبٍ وَتَمَاثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُّسُوتٍ ۗ
إِعْمَلُوا آيَاتِنَا لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۗ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ۗ ١٣

Artinya

“Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.”²⁹

Dalam penafsirannya menjelaskan kata “Mereka kerjakan untuknya apa yang dia kehendaki”. (pangkal ayat 13). Tegasnya ialah bahwa jin-jin itu telah menjadi pekerja mengerjakan, membangun dan membuat apa yang

²⁷ Ibid., 11:359.

²⁸ Ibid., 11:360.

²⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 429.

diinginkan oleh Nabi Sulaiman as. Mungkin karena tenaga manusia saja tidak mencukupi. "*Dari mihrab-mihrab.*" Menurut kitab-kitab Tafsir arti mihrab yang *Jama'nya Maharib* bukan saja *Mihrab* tempat orang sembahyang menghadap *Qiblat* sebagaimana yang telah terpakai dalam bahasa Indonesia atau Melayu sendiri.³⁰ Adh-Dhahhak mengatakan bahwa *Maharib (Mihrab)* berarti *Masajid* (mesjid). Qatadah mengatakan *Maharib* boleh diartikan gedung-gedung dan boleh diartikan mesjid-mesjid. Maka tugas utama dari jin-jin itu ialah *mendirikan* rumah-rumah tempat beribadat dan *gedung-gedung* yang indah, sebab Kerajaan Bani Israil telah besar dan Jerusalem telah menjadi pusat pemerintahan.

"*Dan patung-patung.*" Dari hal patung-patung ini tentu saja mendatangkan *Musykil* di dalam hati orang, mengapa Nabi Sulaiman memerintahkan membuat patung. Padahal agama Tauhid yang dibawa oleh seluruh Nabi-nabi mengharamkan penyembahan berhala? Dikisahkan oleh Nabi Musa dan Harun mengharung lautan dan dibelahkan laut untuk tempat lalu mereka karena menghindarkan diri dari penyembah berhala. Dikisahkan pula Nabi Ibrahim as., yang terkenal menghancurkan berhala seraya meninggalkan berhala yang paling besar saja, dan ketika ditanya siapa yang menghancurkan berhala-berhala itu, Nabi Ibrahim menjawab bahwa yang menghancurkannya ialah berhala yang paling besar itu. Di dalam Alquran Surat Nuh sampai diterangkan nama-nama berhala yang dipuja orang di

³⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 8 (Jakarta: Pusaka Panjimas, 1983), 5830.

zaman Nuh, yaitu *Wadd*, *Suwaa'*, *Yaghuuts*, *Ya'uuq* dan *Nasran*, yang membawa manusia jadi sesat.

Teranglah bahwa pada masa itu sudah ada seni lukisan, patung-patung binatang, patung orang, patung burung-burung dan pohon-pohon, namun semuanya itu bukan buat disembah, melainkan digunakan sebagai hiasan. Gedung-gedung indah dihiasi dengan lukisan (patung). Abul 'Aliyah mengatakan bahwa di zaman itu patung-patung untuk perhiasan itu tidak terlarang dalam syariat mereka. Kemajuan seni lukis demikian rupa, sehingga halaman istana dibuat dari kaca, sehingga dilihat dari jauh disangka air, padahal kaca. Sampai Ratu Balqis terkecuh melihatnya, sehingga ketika akan masuk ke dalam pekarangan istana disingsingkannya rohnya sampai tersimbah pahanya keduanya. Lalu ditegur oleh Nabi Sulaiman dengan senyum "Itu cuma lantai istana yang licin saja, terbuat dari kaca!" (Lihat Surat An-Naml, ayat 44). Dan sampai sekarang di bekas-bekas istana Babylon di Iraq masih kita dapati perhiasan dinding istana terbuat dari porselin indah merupakan binatang, warna-warni yang amat halus buaatannya.³¹

"Dan kancan-kancan besar laksana kolam dan tungku-tungku tertegak." Jin-jin itu pun disuruh membuat kancan-kancan. Dalam bahasa Arab yang tertera dalam ayat disebutkan *Jifaanin*, yang artinya tempat makanan yang dapat menyediakan untuk 1000 orang, lalu kita artikannya kancan atau kalau banyak menjadi kancan-kancan.

³¹ Ibid., 8:5831.

"*Bekerjalah keluarga Daud dalam keadaan bersyukur.*" Artinya ialah bahwa setelah Allah menguraikan berapa banyak kurnia-Nya kepada kedua hamba-Nya dua beranak itu, Daud dan Sulaiman kenikmat yang tiada tara. Ayat ini memberi ingat seluruh orang yang beriman bahwa bekerja, beramal yang shalih itu adalah hakikat kesyukuran sejati

Di ujung ayat Tuhan bersabda: "*Tetapi sedikitlah daripada hamba-hamba- Ku yang bersyukur.*" (ujung ayat 13). Sedikit hamba Allah yang bersyukur, sebab itu Tuhan bersabda bahwa yang sebenar-benar bersyukur menerima nikmat Allah itu hanya sedikit.³²

C. Analisis Komparatif Penafsiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka

1. Persamaan

Dalam menjelaskan maksud dari Surah Al-Anbiya' ayat 52, terdapat persamaan dari ketiga *Mufassir* dalam menjelaskan makna *At-Tamatsil*, yakni adalah sesuatu yang menyerupai makhluk ciptaan Allah Swt., yang terbuat dari sesuatu yang bersifat materil yang mana sesuatu tersebut tidak memiliki kuasa terhadap alam semesta ataupun manusia apalagi kuasa untuk membela dirinya.³³

Begitu pula dalam menafsirkan Surah Saba' ayat 13 dalam menjelaskan makna *At-Tamatsil*, bahwasannya *At-Tamatsil* atau patung yang diciptakan atau dibuat pada masa Nabi Sulaiman as., digunakan

³² Ibid., 8:5832.

³³ Abdul Muthalib dan Anggia, "Makna Lafaz Al-Aşnam, Al-Auðan, Al-Anşab dan Al-Tamathil Dalam Alquran Menurut Para Mufasir," 105.

sebagai hiasan untuk memperindah suatu tempat dan bukan sebagai sesembahan yang dapat mengarah kepada kemusyikan.³⁴

2. Perbedaan

Di samping terdapat persamaan dalam menafsirkan ayat, dibalik itu sudah pasti terdapat pula perbedaan yang mencolok di antara ketiganya. Seperti dalam menafsirkan Surah Al-Anbiya' ayat 52, menurut Imam Al-Qurthubi bahwa Patung atau *At-Tamatsil* mengacu pada dua istilah yaitu *Al-Ashnam* atau berhala-berhala dan *At-Tamatsil* atau patung-patung yang merupakan sesuatu yang dibuat menyerupai ciptaan Allah Swt. Sedangkan menurut Quraish Shihab bahwa patung atau berhala yang disembah oleh kaum Nabi Ibrahim as., sangat banyak patung yang terbesar Bernama *Ba'I* yang terbuat dari emas dilambangkan sebagai matahari. Nabi Ibrahim as., menyebutnya sebagai patung bukan sebagai tuhan apalagi menyebut nama asli mereka, hal ini merupakan tindak tegas Nabi Ibrahim as., melihat kaumnya yang begitu tekun menyembah patung tersebut sepanjang waktu. Begitu juga menurut Buya Hamka bahwa ayah Nabi Ibrahim as., yang bernama Azar adalah seorang yang ahli membuat patung berhala dan kaumnya menyembah berhala tersebut yang mana hasil ciptaan mereka sendiri dipuja, dan disembah siang malam yang tidak akan pernah memberikan manfaatnya kepada mereka.³⁵

³⁴ Dilla Syafrina dkk., "Tamatsil Dalam Al-Qur'an (Kajian Seni Rupa Dalam Kisah Nabi Sulaiman)," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 88.

³⁵ Abdul Muthalib dan Anggia, "Makna Lafaz Al-Aşnam, Al-Authan, Al-Anşab dan Al-Tamathil Dalam Alquran Menurut Para Mufasir," 106.

Hal yang sama dalam menafsirkan Surah Saba' ayat 13, di mana menurut Imam Al-Qurthubi terdapat beberapa persoalan dimana patung yang dimaksud adalah sesuatu yang dibentuk menyerupai binatang ataupun bukan binatang yang terbuat dari kaca, tanah liat ataupun logam dan tembaga. Pernah dikisahkan bahwa Nabi Sulaiman as., membuat patung dari tembaga yang memohon kepada Allah agar meniupkan ruh padanya sehingga dapat digunakan sebagai alat jihad di jalan Allah. Serta dikemukakan bahwa membuat patung tidak diharamkan pada masa Nabi Sulaiman as., namun hal itu di *Nasakh* pada masa Nabi Muhammad Saw.,³⁶ selain hukumnya telah berubah namun tidak semua kategori patung diharamkan pada masa Nabi Muhammad Saw., Adapun contohnya adalah seperti gambar pada kain namun tidak untuk ditegakkan atau dipajang tapi untuk diinjak atau diduduki dan pula mainan boneka anak perempuan juga tidak dipermasalahkan. Sedangkan menurut Quraish Shihab bahwa *At-Tamatsil* merupakan sesuatu yang bersifat materil, berbentuk dan bergambar, diceritakan bahwasannya pada masa Nabi Sulaiman as., singgasananya dibuat sedemikian rupa bertingkat enam. Dua belas patung singa berdiri di atas keenam tingkat itu. Begitu pula menurut Buya Hamka bahwa pada masa Nabi Sulaiman sudah ada seni lukisan dan patung-patung. Abul 'Aliyah mengatakan bahwa di zaman Nabi Sulaiman as., patung-patung untuk perhiasan itu tidak terlarang dalam syariat mereka. Kemajuan seni lukis sedemikian rupa, sehingga halaman istana Nabi Sulaiman as.,

³⁶ Syafrina dkk., "Tamatsil Dalam Al-Qur'an (Kajian Seni Rupa Dalam Kisah Nabi Sulaiman)," 88.

dibuat dari kaca, sehingga dilihat dari jauh disangka air, padahal kaca. Sampai Ratu Balqis terkecoh melihatnya, sehingga ketika akan masuk ke dalam pekarangan istana disingsingkannya rohnya.

Tabel 4.1

Persamaan dan perbedaan penafsiran Surah Al-Anbiya' ayat 52

Komparatif	Mufassir		
	Al-Qurthubi	Quraish Shihab	Buya Hamka
Perbedaan	Dalam penafsirannya mengacu pada dua istilah yaitu <i>Al-Ashnam</i> atau berhala-berhala dan <i>At-Tamatsil</i> atau patung-patung yang merupakan sesuatu dibuat menyerupai ciptaan Allah Swt.	Dalam penafsirannya <i>At-Tamatsil</i> Disebut patung adalah untuk merendahkan apa yang disembah kaumnya sepanjang waktu	Dalam penafsirannya ayah Nabi Ibrahim adalah seorang pembuat patung dan kaumnya menyembah ciptaan mereka sendiri secara tekun.

Persamaan	<i>At-Tamatsil</i> , adalah sesuatu yang menyerupai makhluk ciptaan Allah Swt., terbuat dari sesuatu yang bersifat materil yang tidak memiliki kuasa terhadap alam semesta ataupun manusia apalagi kuasa untuk membela dirinya.
------------------	---

Tabel 4.2

Persamaan dan perbedaan penafsiran Surah Saba' ayat 13

Komparatif	Mufassir		
	Al-Qurthubi	Quraish Shihab	Buya Hamka
Perbedaan	Sesuatu yang dibentuk menyerupai makhluk ciptaan Allah yang bersifat materil. Dikisahkan Nabi Sulaiman membuat patung dan memohon kepada Allah agar ditiupkan ruh untk senjata jihad. Patung yang	<i>At-Tamatsil</i> merupakan sesuatu yang bersifat materil, berbentuk dan bergambar, bahwasannya singgasana Nabi Sulaiman as., dibuat bertingkat enam yang terdapat patung singa berdiri	Seni lukisan dan patung sudah ada sejak zaman Nabi Sulaimanas., yang dipergunakan sebagai hiasan, sehingga halaman istana yang terbuat dari kaca terlihat seperti air yang mengecoh raja

	dibolehkan adalah patung yang cacat bentuknya, gambar yang untuk diduduki, serta mainan anak-anak.	di atas keenam tingkat.	Balqis.
Persamaan	<i>At-Tamatsil</i> yang diciptakan atau dibuat pada masa Nabi Sulaiman as., digunakan sebagai hiasan untuk memperindah suatu tempat.		

D. Analisis Penulis

Dalam analisis penulis, makna patung di dalam Alquran memiliki beberapa sebutan, seperti *Al-Asnam*, *Al-Autsan*, *Al-Anshab*, dan *At-Tamatsil*. Adapun perbedaan di antara keempatnya bahwa *At-Tamatsil* dikategorikan sebagai patung atau gambar sedangkan *Al-Asnam*, *Al-Autsan* dan *Al-Anshab* dikategorikan sebagai berhala. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada makna *At-Tamatsil* yang terdapat dalam Surah Al-Anbiya' ayat 52 dan Surah Saba' ayat 13 berikut:

1. Surah Al-Anbiya' ayat 52

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ٥٢

Artinya:

(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?"³⁷

³⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 326.

2. Surah Saba' ayat 13

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَمَتَائِلَ وَجَفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ ۗ
 اِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ۝ ۱۳

Artinya

“Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.”³⁸

Dalam kedua ayat tersebut, kata yang digunakan sama yaitu *At-Tamatsil* pada dasarnya makna *At-Tamatsil* adalah patung namun perbedaannya dalam Surah Al-Anbiya' ayat 52 menjelaskan fungsi patung yang digunakan sebagai sesembahan sedangkan pada Surah Saba' ayat 13 menjelaskan fungsi patung sebagai hiasan-hiasan. Mengapa demikian, di karenakan dalam kitab Tafsir *Al-Mishbah* karya Quraish Shihab dalam menafsirkan surah Al-Anbiya' ayat 52 bahwa Nabi Ibrahim menyebut apa yang disembah mereka itu patung, bukan tuhan apalagi menyebutkan nama aslinya di karenakan makna asli *At-Tamatsil* pada umumnya yaitu patung yang tidak memiliki kuasa atas apapun.³⁹

Pada masa Nabi Sulaiman as., yang terdapat pada Surah Saba' ayat 13, dikatakan bahwa seni lukis dan membuat patung tidaklah diharamkan karena dipergunakan sebagai hiasan pada masa itu namun pada masa Nabi Muhammad Saw., hal ini di *Nasakh* menjadi haram di karenakan masyarakat *Jahiliyah* pada saat itu menjadikan patung sebagai sesembahan yang mengakibatkan kepada ke syirikan.⁴⁰ Illat dan alasan penasakhan adalah sebagai bentuk syadz zara'i

³⁸ Ibid., 429.

³⁹ Abdul Muthalib dan Anggia, “Makna Lafaz Al-Aṣnam, Al-Auṭhan, Al-Anṣab dan Al-Tamathil Dalam Alquran Menurut Para Mufasir,” 106.

⁴⁰ Al-Arobi, *Ahkam Qur'an*, 4:10.

(menutup celah yang bisa menjadi pintu masuk perkara yang terlarang) serta memerangi kebiasaan masyarakat Arab waktu itu dalam menyembah berhala, arca, dan patung. Maka tindakan yang lebih baik adalah menghabisi atau diharamkannya patung-patung. Namun di balik hal itu, tidak semua kategori patung atau lukisan diharamkan, terdapat beberapa kriteria yang dibolehkan dalam membuat patung sebagaimana yang telah diterangkan di atas seperti lukisan pada kain namun tidak untuk ditegakkan atau dipajang tapi boleh jika untuk diinjak atau diduduki, kemudian patung yang cacat bentuknya apabila patung tersebut menyerupai makhluk hidup, atau terdapat cacat dalam patung tersebut yang memungkinkan tidak dapat hidup pada makhluk hidup umumnya, serta mainan untuk anak-anak perempuan atau boneka,⁴¹ dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi mainan untuk anak-anak dibolehkan di karenakan berguna untuk menstimulasi perkembangan anak ataupun digunakan sebagai alat pembelajaran.⁴² Begitu juga menurut para ulama fiqh, terdapat *Rukshah* (keringanan) terhadap boneka anak-anak ataupun patung peraga sebagai media bermain dan pembelajaran yang mana hal tersebut tidak terdapat dosa, walaupun sebagian ulama lainnya tetap mengharamkan boneka.

Jika dilihat di era modern saat ini, patung merupakan hal yang familiar di lingkungan masyarakat, yang mana patung dipergunakan sebagai seni yang mahal, lahan mata pencaharian, media pembelajaran, hiasan atau *Iconic* tempat wisata, serta penghormatan kepada para pahlawan atas jasa-jasanya, bahkan

⁴¹ Tarmizi dan Jamhuri, "Membuat Gambar Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Perbandingan antara Yusuf Qaradawi dan Muhammad Ali Al-Sabuni)," *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial* 9, no. 1 (2019): 100.

⁴² Tarmizi, *Harta Haram Mu'amalat Kontemporer*, 98.

kemungkinan untuk dijadikan sesembahan sangat tidak mungkin. Namun di balik hal itu, tidak sedikit pula masyarakat modern yang masih menolak, dan merasa terganggu atas kehadiran patung di sekitar mereka. Banyak di antara mereka yang tidak menginginkan akan adanya patung atau sejenisnya, yaitu gambar, bahkan yang paling ekstrim adalah menyingkirkan jenis patung, mencopot dan tidak memajang foto keluarga atau orang di rumah serta mengganti corak motif yang berbentuk makhluk hidup seperti hewan yang terdapat pada kain-kain dengan berdalih pada Hadis Nabi Muhammad Saw., yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ عَنْ
 سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
 تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ تَمَاثِيلٌ أَوْ تَصَاوِيرٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad dari Sulaiman bin Bilal dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah Saw., bersabda, "Malaikat tidak mau masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat patung-patung atau gambar-gambar." (HR. Muslim)

Serta diperkuat dengan pemikiran yang sudah tertanam pada masyarakat yang kontra akan patung dan foto yang dipajang disebutkan bahwa patung, foto-foto atau corak dan motif yang berbentuk seperti makhluk hidup yang ada di dalam rumah adalah sarangnya atau tempat bersembunyi jin, hal ini sering dikatakan di saat melakukan proses pengobatan *Ruqyah*, dengan mencopot foto-foto yang dipajang, menyingkirkan patung-patung hiasan serta mengganti corak atau motif yang berbentuk seperti makhluk hidup dapat mempermudah dalam proses pengobatan *Ruqyah*, jikalau hal tersebut tidak dilakukan maka proses

Ruqyah akan menjadi sulit dan lama atau jin yang merasuki tubuh pasien *Ruqyah* akan sulit untuk keluar.

Kegiatan tersebut tidaklah salah karena dianggap sebagai bentuk kehati-hatian seorang hamba dalam menjalankan syariat islamiah. Islam adalah agama yang fleksibel, segala sesuatu hal dapat dikatakan haram jika dilakukan untuk keburukan begitu pula sebaliknya dapat dikatakan halal atau boleh jika dilakukan untuk kebaikan. Sama halnya dengan patung, dapat dikatakan boleh apabila digunakan untuk hal yang bermanfaat seperti hiasan atau media pembelajaran, begitu pula sebaliknya dapat dikatakan haram jika dipergunakan untuk hal yang buruk, dibesar-besarkan namanya atau diagung-agungkan keberadaannya sehingga dengan memperhatikannya seolah mendapatkan ketenangan jiwa, serta berlebihan dalam mengaguminya. Hal ini sejalan dengan pendapat Quraish Shihab dan Yusuf Al-Qardhawi, menyebutkan bahwa patung masa lalu ada perbedaannya dengan patung masa kini. Memang ada Hadis-hadis yang melarang menggambar dan mematung, apalagi membuat sesuatu menyerupai makhluk hidup. Tetapi jika dilihat lebih terperinci ada prinsip dalam ajaran agama yaitu:

1. Hukum itu bisa jadi berkaitan dengan ibadah bisa jadi berkaitan dengan non ibadah. Kalau yang berkaitan dengan ibadah tidak bisa diubah sama sekali, tidak bisa dilakukan kecuali kalau ada perintah. Kalau non ibadah boleh dilakukan selama tidak ada larangan. Non ibadah juga ditinjau mengapa ia dilarang? Kalau larangan itu masih ada sebabnya maka tetap berlaku, kalau

sudah tidak ada sebabnya maka bisa berubah hukumnya. Begitu juga dengan patung, kenapa sempat dilarang?

Dibahas oleh ulama-ulama bahwa karena dulu patung itu disembah, dijadikan tempat pemujaan dan lain-lain sebagainya. Kalau sekarang apabila itu dibuat untuk tujuan menyembah atau disembah orang maka tetap tidak boleh, tetapi kalau tujuannya untuk seni, untuk mengingatkan kita akan jasa-jasa seseorang, sebagai hiasan, media pembelajaran atau bahkan mainan anak-anak dan tidak disembah maka itu boleh. Seperti yang ada di kota Jakarta ada patung Jendral Sudirman, membantu kita mengingatkan bahwa tokoh ini orang yang berjasa, orang yang wajar ditiru kepahlawanannya dan jasa-jasanya. Tetapi apabila patung-patung yang dibuat adalah patung yang memamerkan aurat tetap tidak boleh karena tujuannya bertentangan dengan nilai agama dan moral.

2. Hukum itu tergantung dengan illat (sebabnya). Jika illat tetap ada maka hukum tetap ada. Sebagaimana dalam sebuah kaidah ushul fiqh dikatakan “Hukum itu berputar bersama illatnya dalam mewujudkan dan meniadakan hukum.” Kemudian, jika sebab pelarangan tersebut masih ada sebabnya maka hukum tetap berlaku, kalau sudah tidak ada sebabnya, maka bisa berubah hukumnya. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, kalau lukisan seni itu berbentuk sesuatu yang disembah selain Allah, seperti gambar Yesus bagi orang-orang Kristen atau sapi bagi orang-orang Hindu dan sebagainya, maka bagi si pelukisnya untuk tujuan-tujuan diatas tidak lain dia adalah menyiarkan kekufuran dan kesesatan. Dalam hal ini berlakulah baginya

ancaman Nabi yang begitu keras, yaitu: *“Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya nanti di hari kiamat ialah orang-orang yang menggambar.”* Imam Ath-Thabari berkata, “Yang dimaksud dalam hadits ini yaitu orang-orang yang menggambar sesuatu yang disembah selain Allah, sedangkan dia mengetahui dan sengaja. Orang yang berbuat demikian adalah kufur. Tetapi kalau tidak ada maksud seperti diatas, maka ia tergolong orang yang berdosa sebab menggambar saja”. Walau begitu menggambar makhluk-makhluk yang tidak bernyawa seperti tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan, laut, gunung, matahari, bulan, bintang dan sebagainya. Maka hal ini sedikitpun tidak berdosa dan tidak ada pertentangan sama sekali di kalangan para ulama. Tetapi gambar-gambar yang bernyawa kalau tidak ada unsur-unsur larangan seperti telah diaparkan di atas, yaitu bukan untuk disucikan dan di agung-agungkan dan bukan pula untuk maksud menyaingi ciptaan Allah, dan lain sebagainya maka dalam hal ini dapat dikatakan tidak haram atau boleh. Persoalan ini tergantung pada niat pelukis itu sendiri. Wallahu ‘alam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian secara mendalam terkait *At-Tamatsil* dalam Alquran (Telaah Terhadap Pemikiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka). Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada Surah Al-Anbiya' ayat 52 dalam tafsir Al-Qurthubi menjelaskan makna *At-Tamatsil* adalah sebutan yang disandangkan pada sesuatu yang dibuat menyerupai makhluk Allah Swt., yang senantiasa disembah dikarenakan mengikuti ajaran para pendahulunya yang tersesat sesungguhnya patung-patung itu hanyalah benda yang tidak dapat mendatangkan manfaat maupun madharat, dan tidak mengetahui apa-apa. Menurut Quraish Shihab *At-Tamatsil* adalah sesuatu yang sangat sederhana lagi tidak kuasa membela dirinya apalagi membela orang lain, dalam ayat ini Nabi Ibrahim as., menyebut apa yang disembah kaumnya adalah patung tidak memanggilnya dengan tuhan atau menyebutkan nama asli mereka karena tegas bahwa apa yang disembah mereka adalah patung. Sedangkan menurut Buya Hamka adalah sesuatu yang terbuat dari batu atau kayu menyerupai makhluk ciptaan Allah Swt., patung yang mereka sebut tuhan, akankah dia berkuasa atas manusia atau tangan manusia yang membuatnya sehingga disembah sepanjang waktu yang tidak memiliki kuasa dan tidak berdaya. Begitu juga pada Surah Saba' ayat 13 dalam tafsir Al-Qurthubi

menjelaskan makna *At-Tamatsil* bahwa setiap yang dibuat berbentuk seperti bentuk binatang atau bukan binatang, serta terbuat dari bahan materil seperti kaca, tembaga dan tanah liat. Menurut Quraish Shihab yakni sesuatu yang bersifat material, berbentuk dan bergambar. Ia bisa terbuat dari kayu, batu dan semacamnya yang dibentuk sedemikian rupa, hal ini dilakukan pada singgasana Nabi Sulaiman yang bertingkat enam, ayat ini dijadikan landasan sementara oleh ulama tentang bolehnya membuat patung selama tidak disembah atau diagung-agungkan. Sedangkan menurut Buya Hamka adalah sebuah seni yang bersifat materil dipergunakan untuk mempercantik suatu tempat, sebagai hiasan dan bukan sebagai sesembahan, pada zaman Nabi Sulaiman as., kemajuan seni Lukis sedemikian rupa seperti lantai halaman kerajaan terbuat dari kaca yang indah.

2. Penafsiran Al-Qurthubi Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Surah Al-Anbiya' ayat 52 terdapat persamaan adalah sesuatu yang menyerupai makhluk ciptaan Allah Swt., terbuat dari sesuatu yang bersifat materil di mana sesuatu tersebut tidak memiliki kuasa apapun. Dalam tafsir *Al-Mishbah* dan tafsir *Al-Azhar* menambahkan bahwa apa yang disembah oleh kaum Nabi Ibrahim as., adalah patung yang dibuat oleh tangan mereka sendiri yang tidak memiliki kekuatan apapun. Pada surah Saba' ayat 13 terdapat persamaan penafsiran, yaitu patung yang diciptakan atau dibuat pada masa Nabi Sulaiman as., pada ayat tersebut patung digunakan sebagai hiasan untuk memperindah suatu tempat dan bukan sebagai sesembahan. Dalam tafsir Al-Qurthubi terdapat tambahan bahwa patung dibolehkan pada

masa Nabi Sulaiman as., namun hukum tersebut di *Nasakh* pada masa Nabi Muhammad Saw., karena dijadikan sebagai sesembahan, namun di balik larangannya yang dibolehkan membuat atau memiliki patung di era modern saat ini seperti boneka untuk mainan anak-anak atau patung yang cacat bentuknya, serta gambar yang tidak untuk dipajang namun untuk diduduki atau diinjak.

B. Saran

Penulis berharap pembaca dapat mengambil hikmah dalam penelitian ini, dan diharapkan dapat memberikan sanggahan atau saran, karena penulis menyadari bahwa karya manusia tidak ada yang sempurna tidak jauh dari kekurangan dan kesalahan. Dan kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal lagi dalam memaknai kata *At-Tamatsil* dalam Surah Al-Anbiya' ayat 52 dan Surah Saba' ayat 13 dengan metode komparatif yang lebih optimal lagi atau bahkan menggunakan metode lain untuk melihat hal yang lebih baik, seperti metode tematik, semantika, ataupun hermeneutika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muthalib, Salman, dan Agil Anggia. “Makna Lafaz Al-Ashnam, Al-Autsan, Al-Anshab Dan Al-Tamatsil Dalam Al-Qur’an.” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 1 (2021): 94–110.
- Abdullah. “Kajian Kitab Tafsir “Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an” Karya: Al-Qurthubi.” *Al-I’jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 4 (2018).
- Al-Arobi, Ibnu. *Ahkam Qur’an*. Vol. 4. Beirut: Daar Kutub Ilmiah, 2003.
- Alfiyah, Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25–35.
- Al-Qordhawi, Yusuf. *Al-Halal Wa Al-Haram Fi Al-Islam*. Beirut: Maktabah al-Islami, 1980.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami’ Li Ahkam Alquran terj. Fathurrahman Abdul Hamid dkk*. Vol. 14. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2015.
- . *Al-Jami’ Li Ahkam Alquran terj. Fathurrahman Abdul Hamid dkk*. Vol. 1. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2015.
- . *Al-Jami’ Li Ahkam Alquran terj. Fathurrahman Abdul Hamid dkk*. Vol. 11. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2015.
- Amin Ghafur, Syaiful. *Profil Para Mufassir Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Amirhamzah, Yunus. *Hamka Sebagai Pengarang Roman*. Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993.

- Anggia, Agil. “Makna Lafaz Al-Aşnam, Al-Authan, Al-Anşab dan Al-Tamathil Dalam Alquran Menurut Para Mufasir.” Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Sejarah Dan Ulum Al-Quran*. Vol. 2. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Baidan, Nasharuddin. *Metode Penafsiran Al-Quran Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Al-Hikmah. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1. Jakarta: Pusaka Panjimas, 1983.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 6. Jakarta: Pusaka Panjimas, 1983.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 8. Jakarta: Pusaka Panjimas, 1983.
- Hidayati, Husnul. “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka.” *El-Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42.
- Itsnaini, Salma. “Semantika Berhala Dalam Alquran.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Lufaei. “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 29–40.
- Mugiyono. “Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 1 (2013): 1–20.
- Muhammad Al-Jaziri, Abdurrahman bin. *Al-Fiqh Ala Al-Madzahib Al-Arba’ah*. Vol. 2. Lebanon: Daar Kutub Al-Ilmiyah, 2011.

- Nasrullah, Muhammad. "Konsepsi Seni Rupa Dalam Alquran: Studi Analisis Surah Saba' Ayat 13 Dalam Perspektif Para Mufassir." Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an." *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU* 9, no. 1 (2020): 43–47.
- Rifaldi, Muhammad, dan Muhammad Sofian Hadi. "Meninjau Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi: Manhaj Dan Rasionalitas." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 92–100.
- Rusydi. *Ulm Al-Qur'an*. Padang: Yayasan Azka, 2004.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Agama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholeh, Jufriyadi. "Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya." *Reflektika* 13, no. 1 (2018): 49–66.
- Sihab, Quraish. *Islam dan Kesenian*. Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995.

———. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan, 1995.

Solihat, Ilmi. “Makna Dan Fungsi Patung-patung Di Bundaran Citra Raya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce).”

Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia 2, no. 2 (2017): 165–74.

Syafrina, Dilla, Ali Akbar, Fikri Mahmud, Masyhuri Putra, dan Abd Wahid.

“Tamatsil Dalam Al-Qur’an (Kajian Seni Rupa Dalam Kisah Nabi Sulaiman).” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 78–94.

Tarmizi, Irwandi. *Harta Haram Mu’amalat Kontemporer*. Bogor: P.T. Berkah Mulia Insani, 2013.

Tarmizi, dan Jamhuri. “Membuat Gambar Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Perbandingan antara Yusuf Qaradawi dan Muhammad Ali Al-Sabuni).”

Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial 9, no. 1 (2019): 84–110.

Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.”

HUNafa: Jurnal Studia Islamika 11, no. 1 (2014): 109–26.

Wildan, Raina. “Seni Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 6, no. 2 (2018): 78–88.

Yasir, Muhammad, dan Ade Jamaruddin. *Studi Al-Qur’an*. Riau: Asa Riau, 2016.

L
A
M
P
I
R
A
N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 317 Tahun 2022

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Ilmu Al-quran dan Tafsir tanggal 08 September 2022

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
1. Busra Febriyarni, S.Ag.M.Ag. : 19740228 200003 2 003
2. Nuuma Yunita, M.Th : 19911103 201903 2 014
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Aan Andesra
- Nim : 19651001
- Judul Skripsi : Pemikiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka
Tentang Patung Dalam Surah Saba Ayat 13
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup

Pada tanggal 11 Oktober 2022



Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kanibag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang bersangkutan;



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : *Ann Andara*
 NIM : *1851001*
 FAKULTAS/PRODI : *FUAD / Ilmu Al-Quran dan Tafsir*

PEMBIMBING I : *Busra Febrina, M.A*
 PEMBIMBING II : *Marna Yanto, M.Th*
 JUDUL SKRIPSI : *Pembitan Al-Qurhadi, Qasath Shimb dan Baya Hamka Terbay Al-Tamabtil dalam Apuran*

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,
Busra Febrina
 NIP. 1974022020032003

Pembimbing II,
Marna Yanto
 NIP. 1991023019032014



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : *Ann Andara*
 NIM : *1851001*
 FAKULTAS/PRODI : *FUAD / Ilmu Al-Quran dan Tafsir*

PEMBIMBING I : *Busra Febrina, M.A*
 PEMBIMBING II : *Marna Yanto, M.Th*
 JUDUL SKRIPSI : *Pembitan Al-Qurhadi, Qasath Shimb dan Baya Hamka Terbay Al-Tamabtil dalam Apuran*

* Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2.

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan.

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di-
 bawakan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN LIRIBUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	30/01/2023	Pemeriksaan bab I - ii	Su	
2	01/02/2023	Acc bab I - iii	Su	
3	02/02/2023	Pemeriksaan bab iv - v	Su	
4	09/02/2023	Pemeriksaan kembali bab iii - v	Su	
5	20/02/2023	Pemeriksaan bab i - v lengkap	Su	
6	28/02/2023	Acc untuk ujian	Su	
7	-			
8				



IAIN LIRIBUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	27/02/2022 /10	Revisi proposal	Su	
2	12/02/2022 /12	BAB II - V Revisi	Su	
3	27/02/2022 /12	BAB II - III ACC	Su	
4	5/02/2023 /11	BAB IV Revisi	Su	
5	8/02/2023 /11	BAB V Revisi	Su	
6	20/02/2023 /01	ACC BAB IV	Su	
7	25/02/2023 /01	ACC BAB V dan zkte	Su	
8	30/01/2023	Acc lengkap ke pemb I	Su	

Riwayat Hidup

Aan Andesra adalah nama penulis dalam skripsi ini. Lahir dari keluarga sederhana dari ayahanda yang bernama Rozali dan ibunda Hanila, sebagai anak ke-4 dari 4 saudara. Penulis lahir di sebuah desa Taba Mulan, kabupaten Kepahiang pada tanggal 22 Desember 2001.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 06 Merigi yang terletak di desa Taba Mulan. Dan melanjutkan pendidikan di jenjang MTs Baitul Makmur Curup, dan melanjutkan pendidikan di jenjang MAN Curup, serta melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Curup, hingga akhir bisa menempuh pendidikan di masa kuliah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan mengambil Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Penulis juga sempat mengikuti beberapa organisasi baik internal maupun eksternal kampus seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK), KAMMI, serta HMPS Ilmu Alquran dan Tafsir. Dengan doa, ketekunan, semangat dan dukungan dari keluarga dan teman-teman, penulis telah menyelesaikan pengerjaan tugas skripsi ini, semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif kepada para pembaca didunia pendidikan. Akhirnya penulis mengungkapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas selesainya skripsi yang berjudul "*At-Tamatsil dalam Alquran (Telaah Terhadap Pemikiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab dan Buya Hamka)*".